



UNIVERSITAS INDONESIA

PERAN FONOTAKTIK BAHASA INDONESIA DALAM
PENYERAPAN KATA BAHASA BELANDA BIDANG
KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

SKRIPSI

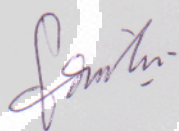
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

EDITIA HERNINGTIAS
0706296566

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BELANDA
DEPOK
MEI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.


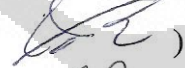

Nama : Editia Herningtias
NPM : 0706296566
Tanda Tangan : 
Tanggal : 28 Mei 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Editia Herningtias
NPM : 0706296566
Program Studi : Belanda
Judul Skripsi : Peran Fonotaktik Bahasa Indonesia dalam
Penyerapan Kata Bahasa Belanda Bidang
Kedokteran dan Kesehatan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Munif Yusuf, M.Hum ()
Penguji I : Dr. Lilie M. Roosman ()
Penguji II : Zahroh Nuria, M.A ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Mei 2012

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT karena dengan petunjuk-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka mencapai gelar Sarjana Humaniora dengan jalur skripsi. Saya menyadari bahwa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sangat penting untuk penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Munif Yusuf, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing terhebat. Terima kasih atas kesabaran, saran, serta ilmu yang luar biasa. *Jij bent tof!!*
- (2) Lina Martha, S.S, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama 5 tahun ini. Terima kasih untuk kesempatan skripsi yang sudah diberikan, saya sangat senang! *Jij bent slim!*
- (3) Dr. Lilie M. Roosman dan Zahroh Nuria, S.S, M. Hum, terima kasih untuk saran dan ilmunya.
- (4) M. Resya Hidayatullah, suami tercinta yang selalu dan terus-menerus mendukung saya dan mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk cinta dan ke-*odong-an* yang kita lalui hingga saat ini.
- (5) Renaditya Janeeta Shibirara, si cantik yang selalu menemani mengerjakan skripsi sambil tertidur pulas.
- (6) Keempat orang tua saya yang mendukung saya untuk belajar menulis dengan skripsi ini. *Obrigada!*
- (7) Keluarga gamelan, NL 07, IT's, RM, dan *geng-gong* lainnya yang telah menghibur dan membagi ke-*odong-an* sebagai motivasi terindah.
- (8) Mas Kris-untuk pinjaman komputernya, Pak Edi-untuk tiap gelas *aqua* dan semangat yang saya terima, 'Farel'-untuk utangan fotocopy-annya,
- (9) Pihak-pihak yang belum disebutkan, nyata maupun tidak. Terima kasih.

Jakarta, 28 Mei 2012

Editia Herningtias

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Editia Herningtias
NPM : 0706296566
Program Studi : Belanda
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:
“Peran Fonotaktik Bahasa Indonesia dalam Penyerapan Kata Bahasa Belanda Bidang Kedokteran dan Kesehatan”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Juni 2012
Yang menyatakan


(Editia Herningtias)

ABSTRAK

Nama : Editia Herningtias
Program Studi : Belanda
Judul : Peran Fonotaktik Bahasa Indonesia dalam Penyerapan
Kata Bahasa Belanda Bidang Kedokteran dan Kesehatan

Skripsi ini membahas peran fonotaktik bahasa Indonesia dalam penyerapan kata dari bahasa Belanda di bidang kedokteran dan kesehatan. Fonotaktik dalam penelitian ini dikhususkan hanya pada deret konsonan dan gugus konsonan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Dari penelitian ini didapatkan empat peran fonotaktik bahasa Indonesia dalam penyerapan kata, yaitu menyesuaikan kata serapan bahasa Belanda, menambah inventarisasi deret konsonan dan gugus konsonan dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bagaimana cara penyerapannya (secara verbal atau tulisan), dan menunjukkan adanya diglosia.

Kata kunci:

Kata serapan, fonotaktik, deret konsonan, gugus konsonan, kesehatan dan kedokteran

ABSTRACT

Name : Editia Herningtias
Study Program : Dutch
Title : The role of Indonesian's Phonotactic in Dutch Borrowing
Words in The Field of Medicine and Health

The focus of this study is the role of Indonesian's phonotactic in Dutch loanwords in the field of medicine and health. The phonotactic on this study is focus on consonant cluster and rows of consonant on syllabe. This research is a descriptive qualitative research and use literature review methods. The results of the study were that Indonesian's phonotactic has four functions: filtering Dutch loanwords, increasing inventory Indonesian's consonant cluster and rows of consonant on syllabe, showing the way how it is borrowed (verbally or written), and showing diglosia.

Key words:

Loanwords, phonotactic, consonant row, consonant cluster, medicine and health

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Metode Penelitian	3
1.5.1 Sumber Data	4
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	4
1.5.3 Teknik Analisis Data	5
2. KERANGKA TEORI	6
2.1 Kontak Bahasa	6
2.1.1 Definisi Kontak Bahasa	6
2.1.2 Akibat Kontak Bahasa	6
2.2 Penyerapan Kata	7
2.2.1 Faktor Penyebab Adanya Penyerapan Kata	7
2.2.2 Situasi Diglosia dan Masyarakat Diglosik	9
2.2.3 Jenis Penyerapan Kata	10
2.3 Fonotaktik Umum	11
2.3.1 Sistem Fonologi dan Ejaan Bahasa Belanda	12
2.3.1.1 Vokal Bahasa Belanda	12
2.3.1.2 Konsonan Bahasa Belanda	14
2.3.1.3 Fonotaktik Bahasa Belanda	18
2.3.1.4 <i>Maximale Onset Principe</i> Bahasa Belanda	19
2.3.2 Sistem Fonologi dan Ejaan Bahasa Indonesia	20
2.3.2.1 Vokal Bahasa Indonesia	20
2.3.2.2 Konsonan Bahasa Indonesia	21
2.3.2.3 Fonotaktik Bahasa Indonesia	24
2.3.2.4 Pola Suku Kata Bahasa Indonesia	26

3. ANALISIS DATA	27
3.1 Deret Konsonan pada Kata Serapan	27
3.1.1 Kata Serapan dengan Deret Konsonan Tak Asing	29
3.1.2 Kata Serapan dengan Deret Konsonan Asing	40
3.1.2.1 Kecenderungan Pola Deret Konsonan Kata Serapan	43
3.1.2.2 Penyesuaian Deret Konsonan	45
3.2 Gugus Konsonan pada Kata Serapan	47
3.2.1 Kecenderungan Pola Gugus Konsonan Kata Serapan	57
3.2.2 Penyesuaian Gugus Konsonan	58
4. KESIMPULAN	61
PUSTAKA ACUAN	63
LAMPIRAN	65

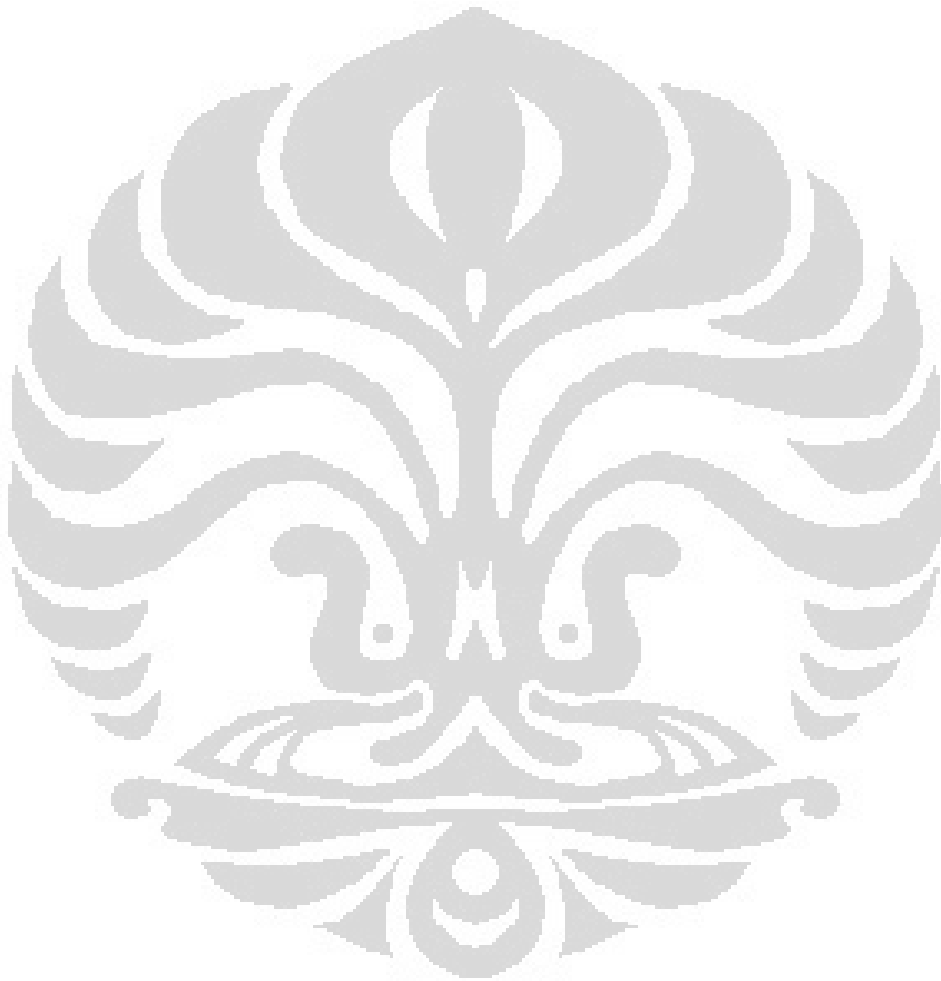


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Distribusi Vokal Bahasa Belanda	14
Tabel 2.2: Konsonan dalam Bahasa Belanda	16
Tabel 2.3: Ciri Fonologis Konsonan dalam Bahasa Belanda	16
Tabel 2.4: Distribusi Konsonan Bahasa Belanda	17
Tabel 2.5: Daftar Gugus Konsonan Bahasa Belanda	18
Tabel 2.6: Tingkat Sonoransi Fonem Belanda	19
Tabel 2.7: Distribusi Vokal Bahasa Indonesia	21
Tabel 2.8: Konsonan dalam Bahasa Indonesia	22
Tabel 2.9: Ciri Fonologis Konsonan dalam Bahasa Indonesia	23
Tabel 2.10: Distribusi Konsonan Bahasa Indonesia	24
Tabel 3.1: Pengelompokan Data Berdasarkan Deret Konsonan	28
Tabel 3.2: Pengelompokan Data Berdasarkan Gugus Konsonan	48

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Distribusi Vokal dalam Bahasa Belanda	13
Bagan 2.2: Distribusi Vokal dalam Bahasa Indonesia	20



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Kata Serapan Bahasa Belanda Bidang Kedokteran dan Kesehatan	65
Gambar 1: Foto Kata <i>Spuit</i>	67
Gambar 2: Foto Kata <i>Handscoen</i>	67
Gambar 3: Foto Kata <i>Slang</i>	68
Gambar 4: Foto Kata <i>Pispot</i>	68
Gambar 5: Foto Kata <i>Spatel</i>	69
Gambar 6: Foto Kata <i>VK</i>	69
Gambar 7: Foto Kata <i>Kassa</i> dan <i>Verban</i>	70
Gambar 8: Foto Kata <i>OK</i>	70
Gambar 9: Fotokopi Kata <i>Snoezelen</i>	71
Gambar 10: Fotokopi Kata <i>Spuit</i>	72



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu (Chaer: 2007). Hal ini menunjukkan bahwa sumber pertama kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Namun, kemudian bahasa Indonesia berkembang. Sumber kosakata bahasa Indonesia tidak hanya bahasa Melayu, tetapi juga bahasa lain yang mengalami kontak dengan bahasa Indonesia. Untuk selanjutnya, bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia, termasuk ketika bahasa Indonesia masih disebut sebagai bahasa Melayu.

Kontak dengan bahasa Arab memberikan sumbangan kosakata ke dalam bahasa Indonesia, seperti *sedekah* yang berasal dari kata *shodaqoh*. Begitu juga kontak dengan bahasa Portugis, mengakibatkan munculnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia, seperti *jendela* yang berasal dari kata *janela*, *gereja* dari kata *igreja*, dan *keju* dari kata *queijo*. Tidak hanya dengan Arab dan Portugis, kontak dengan bahasa Belanda juga memberi sumbangan dalam kosakata bahasa Indonesia. Menurut penelitian Grijns, *et al* (1983) dalam bukunya yang berjudul *European loan-words in Indonesia. A check-list of words of European origin in Bahasa Indonesia and traditional Malay*, terdapat lebih dari 6000 kata serapan dari bahasa Eropa, 5400 di antaranya merupakan kata serapan dari bahasa Belanda (Vries. 1989: 281), misalnya *kantor* dari kata *kantoor* dan dalam bidang kedokteran dapat kita temukan kata *ambeien* dari *aambeien* dan *apotek*, *apotik* dari *apothek*.

Kosakata bahasa Belanda telah masuk ke dalam berbagai bidang, seperti hukum dan kedokteran. Dalam bidang hukum, penyerapan kosakata bahasa Belanda terjadi karena sistem hukum Indonesia masih mengadopsi sistem hukum Belanda. Untuk menyebut istilah hukum yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, ahli hukum menggunakan istilah dalam bahasa Belanda yang akhirnya diserap masuk ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *advokat* dari kata *advocaat*. Dalam bidang kedokteran, orang masih mempertanyakan kata apa yang diserap dari bahasa Belanda. Istilah kedokteran memang identik dengan bahasa Latin,

tetapi di Indonesia bahasa Belanda juga turut menyumbangkan kosakata dalam bidang ini. Pada kenyataannya, kita sering menyebutkan beberapa kata umum yang tanpa kita tahu merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, contohnya *dokter* yang berasal dari kata *dokter*. Selain itu, ada pula istilah yang hanya dipakai di lingkungan rumah sakit, yakni *VK* yang berasal dari *vk* yang merupakan singkatan dari kata *verloskamer* ‘kamar bersalin’.

Istilah kedokteran memang identik dengan bahasa Latin, tetapi kontak yang terjadi melalui pendidikan pada masa kolonial Belanda di Indonesia — terutama pada pendidikan kedokteran — membuat bahasa Indonesia menyerap kosakata dari bahasa Belanda (Groeneboer, 1993: 206). Belum ada yang membahas mengenai kata serapan bahasa Belanda dalam bidang kedokteran ini membuat saya tertarik untuk membahasnya, juga untuk melihat kata-kata apa saja yang diserap dari bahasa Belanda di bidang kedokteran ini dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, saya juga ingin mengetahui lebih lanjut apakah kata serapan tersebut mengalami penyesuaian atau tidak. Hal ini didasari pernyataan Ruskhan bahwa penyesuaian yang terjadi dapat terkait dengan aturan fonologi dan leksikal bahasa penerima (Ruskhan, 2007: 28). Sebagai bahasa penerima, bahasa Indonesia melakukan penyesuaian terhadap kata-kata serapan tersebut, berdasarkan pernyataan Ruskhan tersebut, penyesuaian dapat terjadi secara fonologi maupun leksikal. Saya lebih tertarik terhadap perubahan fonologi karena melibatkan satuan terkecil suatu bahasa. Inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melihat lebih jauh kata-kata apa saja di bidang kedokteran yang diserap dari bahasa Belanda dan bagaimana penyesuaiannya secara fonologis bahasa Indonesia.

1.2 Masalah Penelitian

Kosakata serapan yang masuk ke dalam penbendaharaan kata bahasa Indonesia mengalami penyesuaian. Pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada penyesuaian fonologi yang kemudian dipersempit lagi pada fonotaktik. Masalah yang muncul dari pokok penelitian ini adalah:

Bagaimana fonotaktik (khusus deret konsonan dan gugus konsonan) bahasa Indonesia berperan dalam proses penyerapan kata bahasa Belanda di bidang kedokteran dan kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk:

Mengetahui peran fonotaktik (dalam hal ini dikhususkan kepada deret konsonan dan gugus konsonan) bahasa Indonesia terhadap keberterimaan secara fonologis kata serapan bahasa Belanda di bidang kedokteran dan kesehatan dalam bahasa Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini dibatasi hanya pada kosakata serapan bidang kedokteran dan kesehatan yang diserap dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *kedokteran* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan dokter atau pengobatan penyakit (2005: 272). Jadi, kata bidang kedokteran yang dimaksudkan di sini adalah kata-kata yang berhubungan dengan dokter, penyakit, serta pengobatannya. Menurut KBBI, kesehatan adalah keadaan (hal) sehat, kebaikan kesehatan badan, dsb (2005: 1011).

Kaidah fonotaktik adalah kaidah yang mengatur deretan fonem apa yang terdapat dalam suatu bahasa dan mana yang tidak (Alwi, Hasan *et al.* 2003: 63). Fonotaktik meliputi deret konsonan, gugus konsonan, deret vokal dan gugus vokal suatu bahasa. Namun, penelitian ini dibatasi pada deret konsonan dan gugus konsonan saja.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menjelaskan proses penyerapan istilah kedokteran dan kesehatan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia di ranah fonologi bidang fonotaktik khususnya deret konsonan dan gugus konsonan.

1.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbatas hanya pada kata-kata serapan dalam bidang kedokteran yang diambil dari artikel-artikel kesehatan pada:

1. Majalah *Intisari* edisi Agustus 2010 - Agustus 2011.
2. Tabloid *Gaya Hidup Sehat* edisi 576 (30 juli - 5 Agustus 2010) sampai edisi 22 (26 Agustus - 1 September 2011).

Foto beberapa ruangan dan papan di beberapa sudut rumah sakit:

1. Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati, pada tanggal 27 September 2011.
2. Rumah Sakit Ibu dan Anak Hermina Jatinegara, pada tanggal 10 Oktober 2011.
3. Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo, pada tanggal 11 Oktober 2011.

Selain itu, ada pula fotokopi bon rumah sakit Pondok Indah yang diambil pada tanggal 21 Desember 2011 dan rumah sakit Hermina pada tanggal 13 April 2012, serta fotokopi brosur rumah sakit Hermina.

1.5.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dari sumber data tersebut, dicatat kata-kata yang diduga merupakan kata serapan. Kata-kata serapan yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan perubahannya.

Untuk mengetahui apakah kata serapan tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dasar pengetahuan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Dengan pengetahuan tersebut, peneliti dapat memperkirakan kata mana saja yang merupakan kata serapan dari bahasa Belanda. Untuk kata-kata yang diduga merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia, biasanya berupa kata yang terdiri hanya dari satu suku kata, kata yang diakhiri dengan *-isme*, *-(is)asi*, -

tas, dan *-logi*, serta kata yang memiliki deretan dua atau tiga konsonan pada satu suku kata.

2. Kata-kata yang diduga sebagai kata serapan tersebut kemudian diperiksa kebenarannya dengan menggunakan beberapa kamus. Kamus yang digunakan peneliti, antara lain Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi *et al.*: 2005) dan Kamus Belanda-Indonesia (Moeimam: 2005) untuk mengecek keberadaan kata tersebut masing-masing dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Selain itu, peneliti juga menggunakan bantuan buku *Loan-Words in Indonesian and Malay* (Jones: 2007) untuk mengecek kata-kata tersebut diserap dari bahasa Belanda atau tidak.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data yang diambil dari sumber data, dikelompokkan berdasarkan deret konsonan dan gugus konsonan yang terdapat dalam masing-masing kata.
2. Setelah diperoleh kelompok kata deret konsonan dan gugus konsonan, saya memperlihatkan bagaimana bentuk kata dalam bahasa Belanda itu diterima dalam bahasa Indonesia, baik secara ejaan maupun secara fonetis. Hal tersebut dimaksudkan agar kita melihat bagaimana kata tersebut diserap, apakah mengalami perubahan ejaan atau bunyi atau tidak mengalami hal tersebut sama sekali. Perubahan yang ada pada deret konsonan dan gugus konsonan diperlihatkan dan dibahas secara fonetis dan fonemis.
3. Pada masing-masing kelompok deret konsonan dan gugus konsonan diberikan contoh kata lain dalam bahasa Indonesia—baik kata asli maupun kata serapan—yang juga memiliki deret konsonan dan gugus konsonan yang sama.

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Kontak Bahasa

2.1.1 Definisi Kontak Bahasa

Kontak bahasa terjadi karena adanya pertemuan dan interaksi antara suatu pengguna bahasa dengan pengguna bahasa lainnya. Kontak bahasa dapat terjadi antara dua bahasa dalam satu rumpun, contohnya bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Selain itu, kontak bahasa juga terjadi antara dua bahasa yang tidak serumpun, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda.

Menurut Appel (1979: 189) dalam Yusuf (1994: 1), kontak bahasa dapat terjadi dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Dulu, kontak bahasa lebih kepada kontak secara langsung, tetapi sekarang lebih banyak mengalami kontak tidak langsung. Kontak tidak langsung yang lebih banyak terjadi sekarang ini adalah tanpa adanya kontak dengan penutur bahasa asli, kita dapat mengetahui bahwa USB dilafalkan sebagai [ju-es-bi]. Kontak bahasa langsung terjadi apabila dua pemakai bahasa langsung berhubungan dan langsung berbicara, sedangkan kontak bahasa tidak langsung terjadi melalui perantara radio, televisi, buku, media cetak, dan internet. Baik kontak bahasa langsung maupun tidak langsung, keduanya sama-sama memberi pengaruh pada bahasa penerima dan bahasa donor.

2.1.2 Akibat Kontak Bahasa

Kontak bahasa berpengaruh terhadap adanya perubahan dalam suatu bahasa. Ruskhan (2007: 1) berpendapat bahwa kontak bahasa yang terjadi antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain akan berpengaruh pada bahasa yang bersangkutan. Pengaruh tersebut dapat kita lihat dengan adanya alih kode, campur kode, bahasa pijin, bahasa kreol, dan penyerapan kata sebagai akibat kontak bahasa (Hudson, 1996: 51).

Penyerapan kata, sebagai salah satu bentuk pengaruh bahasa lain adalah masuknya kosakata asing yang tidak dimiliki bahasa penerima. Contoh adanya penyerapan kata yaitu mulai bertambahnya kosakata baru yang dimiliki bahasa

Belanda pada abad ke-17, setelah melakukan pelayaran di masa kejayaannya, seperti *kampong* dan *beriberi* dari bahasa Melayu, *sake* dan *soja* dari bahasa Jepang, serta *thee* dari bahasa Cina (Sijs, 2009: 84). Demikian juga dengan bahasa Indonesia, kosakata serapan muncul setelah terjadi kontak dengan beberapa masyarakat bahasa lain, seperti *muslim* dari bahasa Arab, kata *keju* dari bahasa Portugis, dan *kantor* dari bahasa Belanda.

Kontak bahasa juga sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, budaya, dan pengetahuan (Sijs, 2009: 84). Dalam kehidupan kedokteran, adanya kontak bahasa yang berupa penyerapan kata ini dapat kita lihat melalui masuknya nama-nama penyakit dan obat, seperti penyakit *kolera* yang masuk pada masa kolonial Belanda dan munculnya kata *vaksin*.

2.2 Penyerapan Kata

Haugen (1972), sebagaimana dikutip Ruskhan (2007: 27), mengatakan bahwa penyerapan kata adalah reproduksi dari kata-kata bahasa donor ke dalam bahasa penerima yang diikuti pola-pola bahasa donor. Dikatakan juga bahwa penyerapan itu merupakan pengambilan ciri-ciri linguistik yang digunakan bahasa lain terhadap suatu bahasa.

Penyerapan bahasa ini menghasilkan kata serapan yang polanya tidak dapat dipisahkan dari bahasa donor. Dengan kata lain, meskipun kata serapan menyesuaikan diri dengan bahasa penerima, masih terdapat pola bahasa donor dalam kata serapan tersebut. Penyesuaian yang terjadi dapat terkait dengan aturan fonologi dan leksikal bahasa penerima (Ruskhan, 2007: 28). Pada tingkat fonologi, dapat kita lihat contoh kata *duit* yang mengalami perubahan pelafalan dari [dʌyt] menjadi [duwit]. Pada tataran leksikal, penyerapan kata baru untuk mengungkapkan suatu benda atau hal baru, yang tidak ada sebelumnya, seperti kata *saté* yang diserap bahasa Belanda dari bahasa Indonesia.

2.2.1 Penyebab Penyerapan Kata

Penyerapan kata dari bahasa lain didorong oleh berbagai sebab. Menurut Gonda (1991: 49-51), penyerapan kata disebabkan oleh empat faktor. Pertama, bahasa

yang melakukan penyerapan kata tidak mempunyai kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai jenis kontak, misalnya kata *munt* dalam bahasa Belanda diserap dari bahasa Latin *moneta* melalui pedagang Romawi yang berbahasa Latin (Gonda, 1991: 49).

Faktor kedua karena kata asing dapat membantu seseorang untuk memahami secara lebih cermat dan meyakinkan, untuk mencari ungkapan yang lebih sesuai dan berbobot dalam mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang tidak atau dirasakan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasanya sendiri. Dengan cara demikian bahasa peminjam tidak jarang memperoleh sinonim yang berguna, yang kadang-kadang berupa varian etimologis dari kata turunan yang sama, misalnya kata *suicide* yang merupakan varian yang memiliki perbedaan rasa dari kata *zelfmoord* (Sijs, 2009: 84). *Zelfmoord* bernuansa lebih kasar dibandingkan dengan *suicide* yang netral. (www.preventiezelfdoding.be). Dalam bahasa Indonesia, kata *bos* lebih sering digunakan daripada kata atasan (Gonda, 1991: 60).

Ketiga, kata serapan dirasa lebih mudah, ringkas, dan hemat untuk menjelaskan sesuatu, misalnya kata *saté* yang diserap oleh bahasa Belanda dianggap lebih ringkas daripada *geroosterd vlees op een dunne houten spies*.

Faktor yang keempat karena kata asing dianggap lebih adab. Hal ini biasanya terjadi jika bahasa yang meminjami mempunyai gengsi tertentu, dan kebudayaan yang dimilikinya pantas ditiru. Misalnya *poep* [pup] dianggap lebih adab dari kata *berak* (Yusuf, 1994: 12).

Keempat faktor yang diungkapkan Gonda (1991) di atas, menurut Moeliono (1989: 33-34) merupakan faktor dari dalam bahasa yang mempengaruhi terjadinya penyerapan kata. Ia menambahkan dua faktor lain yang tidak disebutkan Gonda. Adanya kejaran pemakaian kata dalam suatu bahasa, contohnya kini jarang disebut *huruf besar*, tetapi lebih sering disebut sebagai *huruf kapital*. Selain itu, tidak sedikit kalangan berpengaruh dalam suatu negara lebih menguasai bahasa asing daripada bahasa negaranya, yang dipelajari sebagai bahasa kedua, ketiga, atau keempat. Maka tidak jarang muncul bentuk baru yang

Universitas Indonesia

hanya dapat dipahami jika diterjemahkan kembali ke bahasa asing yang bersangkutan, misalnya dalam bahasa Indonesia, kita temukan bentuk *dalam mana, di mana, dengan siapa* yang baru jelas maknanya jika kita tahu artinya sebagai kata *waarin, waar, met wie* dalam bahasa Belanda.

Selain faktor dalam bahasa, Moeliono (1989: 33) juga menyebutkan adanya faktor luar bahasa yang mempengaruhi penyerapan kata. Faktor luar bahasa itu erat kaitannya dengan bilingualisme karena datang dari dwibahasawan yang berkuasa dan berpengaruh di suatu negara. Di Indonesia, ada tiga golongan besar yang berpengaruh terhadap adanya penyerapan kata, yaitu dwibahasawan era 1980-an yang menguasai bahasa Belanda, dwibahasawan yang menguasai bahasa Jawa, dan dwibahasawan yang mengenal bahasa Inggris (Moeliono, 1989: 33). Ketiga dwibahasawan itu memiliki pengaruh besar terhadap penyerapan kata ke dalam bahasa Indonesia.

2.2.2 Situasi Diglosia dan Masyarakat Diglosik

Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya situasi diglosia. Menurut Ferguson (Chaer, 2004: 92-93), istilah diglosia digunakan untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat, yaitu ketika terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Ferguson menekankan fungsi variasi dari suatu bahasa sebagai kriteria diglosia yang sangat penting. Variasi yang pertama disebut ragam tinggi yang berfungsi hanya pada situasi formal, seperti ceramah, siaran berita radio, dan penulisan yang bersifat resmi. Sebaliknya, variasi yang kedua disebut ragam rendah yang berfungsi hanya pada situasi informal, seperti percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga, pertemanan, dan di pasar, juga dalam penulisan yang tidak resmi seperti surat pribadi kepada teman.

Penyerapan kata pada ragam tinggi dan rendah sebagai variasi suatu bahasa terkait dengan bagaimana kontak bahasa terjadi. Pada ragam tinggi, penyerapan terjadi secara terencana dengan melihat langsung atau jelas mengetahui bentuk tulis kata asal yang akan diserap, seperti misalnya melalui buku (visual) dan situasi pembelajaran formal, seperti dalam percakapan di kelas

Universitas Indonesia

dan berita resmi di radio (audio). Dalam istilah kedokteran, dapat kita temui kata *biologis* dan *medis*. Keduanya mendapat pembakuan terencana yang dilakukan Pusat Bahasa sebagai adjektiva yang memiliki bentuk terikat *-is* dari bentuk terikat *-isch* dalam bahasa Belanda (Pusat Bahasa, 2007: 31).

Penyerapan kata pada ragam rendah terjadi secara spontan atau tidak terencana berdasarkan cita rasa seseorang (Sugono, 2003: 2). Mereka lebih mengandalkan pendengaran atas pengucapannya saja (audio) pada situasi yang tidak resmi, seperti percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga, pertemanan, di pasar, dan dalam surat tidak resmi, seperti surat kepada teman. Contoh kata serapan yang muncul dari penyerapan dengan cara seperti ini adalah kata *kerah* dari kata *kraag*.

Mayoritas masyarakat Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa, bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Masyarakat seperti ini disebut juga sebagai masyarakat diglosik. Menurut Alwi, Hasan *et al.* (2003: 56), masyarakat diglosik adalah masyarakat yang menggunakan dua pokok bahasa, yang masing-masing mungkin memiliki berbagai subragam lagi, secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda. Untuk situasi informal, banyak orang Indonesia menggunakan bahasa daerahnya.

Masyarakat diglosik ini mempunyai peranan terhadap tata bunyi bahasa Indonesia. Akibat dari adanya masyarakat diglosik ini, bahasa Indonesia mengenal perbedaan lafal. Namun, yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah lafal bahasa Indonesia yang baku.

2.2.3 Jenis Penyerapan Kata

Penyerapan merupakan salah satu cara dalam pemadanan istilah, cara lainnya yaitu dengan penerjemahan dan gabungan penerjemahan-penyerapan. Dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUI) (Pusat Bahasa, 2007), penyerapan kata dibagi menjadi empat golongan. Berikut ini adalah contoh kata yang berasal dari bahasa Belanda menurut golongan yang telah ditetapkan PUI.

- a. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal
 Misalnya: *gaas* [ɣas] → *kasa* [kasa]
horloge [hɔrlofə] → *arloji* [arloji]
- b. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal
 Misalnya: *toestel* [tustɛl] → *tustel* [tustɛl]
aambeien [ambeiən] → *ambeien* [ambeiən]
- c. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal
 Misalnya: *bank* [baŋk] → *bank* [baŋ]
duit [dʌyt] → *duit* [duwit]
- d. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan tanpa penyesuaian lafal
 Misalnya: *pen* [pɛn] → *pen* [pɛn]
dokter [dɔktɔr] → *dokter* [dɔktɔr]

2.3 Fonotaktik Umum

Fonotaktik adalah kaidah yang mengatur deretan fonem apa yang terdapat dalam suatu bahasa dan mana yang tidak (Alwi, Hasan *et al.* 2003: 63). Ditambahkan Koentjono (2007: 164) bahwa fonotaktik ini merupakan aturan dalam merangkai fonem untuk membentuk satuan fonologis yang lebih besar, misalnya suku kata. Tiap bahasa memiliki ciri fonotaktik. Deret fonem dan gugus fonem tersebut dapat terdiri atas konsonan dan vokal (Koentjono, 2007: 164).

Fonotaktik meliputi deret konsonan, gugus konsonan, deret vokal dan gugus vokal suatu bahasa. Deret konsonan maupun deret vokal adalah jejeran konsonan atau vokal yang berada pada antarsukukata, misalnya **em-pat** dengan /mp/ sebagai deret konsonan dan **da-un** dengan /au/ sebagai deret vokal. Di lain sisi, gugus konsonan dan gugus vokal merupakan jejeran konsonan atau vokal yang berada pada satu suku kata, misalnya **slo-gan** dengan /sl/ sebagai gugus konsonan dan **gu-lai** dengan /ai/ sebagai gugus konsonan.

2.3.1 Sistem Fonologi dan Ejaan Bahasa Belanda

2.3.1.1 Vokal Bahasa Belanda

Dalam bahasa Belanda terdapat tiga belas bunyi vokal, yaitu [i], [ɪ], [e], [ɛ], [a], [ɑ], [o], [ɔ], [u], [ü], [ø], [ʌ], dan [ə]. Ketiga belas vokal tersebut terbagi atas vokal panjang dan vokal pendek.

vokal panjang : [i], [e], [a], [o], [u], [ü], dan [ø]

vokal pendek : [ɪ], [ɛ], [ɑ], [ɔ], [ʌ], dan [ə]

Perbedaan vokal panjang dan vokal pendek dalam ejaan atau penulisan dapat kita lihat pada perbandingan vokal ganda [a] dengan vokal tunggal [ɑ] yang dapat membedakan makna, misalnya kata *maat* dan *mat*. Pada kata *maat* kita melihat adanya dua grafem vokal {a} yang merupakan vokal panjang dengan lambang bunyi [a], sedangkan kata *mat* kita hanya melihat adanya grafem tunggal {a} yang bunyinya dilambangkan dengan [ɑ]. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda — dalam *Kamus Belanda-Indonesia*, *maat*: (1) ukuran, (2) teman, atau (3) batasan, sedangkan *mat*: (1) tikar/keset, (2) mati langkah, atau (3) dof (Moeimam dan Steinhauer, 2005:617).

Namun, tidak semua vokal panjang dan vokal pendek ini terlihat seperti perbandingan antara grafem vokal ganda dengan grafem vokal tunggal. Hal ini disebabkan karena adanya *suku kata terbuka* dan *suku kata tertutup* dalam bahasa Belanda. Suku kata terbuka adalah bagian suku kata yang berakhir dengan vokal atau tidak ditutup dengan konsonan. Suku kata terbuka ini mengakibatkan munculnya vokal panjang tanpa terlihat adanya deret vokal pada suatu kata, misalnya pada kata berikut:

[a] *patiënt* → pa-ti-ënt [pa-si-ent]

[o] *operatie* → o-pe-ra-tie [o-pə-ra-si]

Suku kata tertutup—suku kata yang ditutup dengan konsonan—mengakibatkan munculnya vokal pendek pada suatu kata, misalnya:

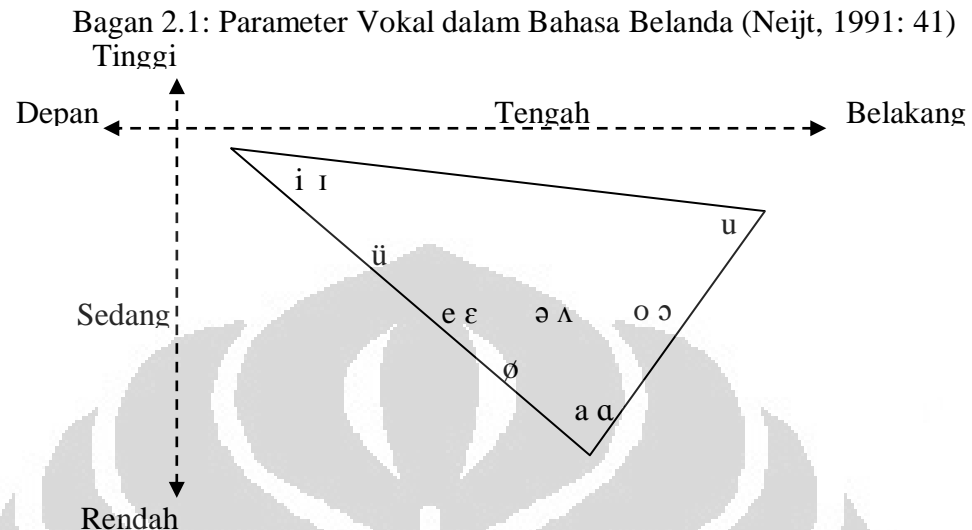
[ɑ] *praktijk* → prak-tijk [prak-teik]

[ɔ] *dokter* → dok-ter [dɔk-tər]

Ada juga suku kata tertutup yang menggunakan vokal panjang [a], tetapi dalam penulisan ejaannya menggunakan dua grafem {aa}.

Universitas Indonesia

Berdasarkan tinggi-rendahnya dan depan-belakangnya kedudukan lidah, distribusi vokal tersebut dapat kita lihat pada bagan 2.1 berikut.



Pada bagan tersebut, dapat kita ketahui bahwa vokal [i], [ɪ], dan [y] merupakan vokal yang dihasilkan dari posisi lidah tinggi-depan, meskipun untuk [y] posisi lidah sedikit lebih ke belakang dibandingkan [i] dan [ɪ]. Vokal [u] merupakan vokal tinggi dan paling belakang. Untuk menghasilkan vokal [a] dan [ɑ], posisi lidah berada di belakang dan rendah. Terdapat enam vokal pada posisi lidah sedang, yaitu [e] dan [ɛ] pada posisi sedang-depan, [ə] dan [ʌ] pada posisi sedang-tengah, serta [o] dan [ɔ] pada posisi sedang-belakang.

Untuk menghasilkan bunyi [u], [ʌ], [y], [o], dan [ɔ], bibir kita membulat. Itulah mengapa kelima vokal tersebut dikenal dengan vokal bulat atau *ronde vokalen* (Neijt, 1991: 41).

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga belas bunyi pada vokal bahasa Belanda, dapat kita lihat tabel distribusi vokal berikut ini:

Tabel 2.1: Distribusi Vokal Bahasa Belanda

Vokal	Inisial	Medial	Final
[a]	a ambeien	ma a g, patie n t	coma a
[ɑ]	a cht	pr a ktijk	-
[e]	e envoudig	dif e rie, die e t	diare e
[ɛ]	e cht	inf e ctie	-
[i]	i edereen	asp i rine, pol i ep	complicat i e
[ɪ]	i k	aut i sm	-
[o]	o peratie	g o ot	temp o
[ɔ]	o p	tum o r, pot	-
[u]	o efening	hand o shoen	tand o e
[ü]	u ur	inf u us	nu u
[ø]	E uropa	ne u s	be u
[ʌ]	-	k r uk	-
[ə]	era n	dok t er	op n ame

2.3.1.2 Konsonan Bahasa Belanda

Konsonan dalam bahasa Belanda dibagi berdasarkan aliran udara, tempat artikulasi, cara artikulasi, dan keadaan pita suara (Neijt, 1991: 37-40). Keempat hal tersebut berpengaruh terhadap artikulasi bunyi pada konsonan.

Berdasarkan pengeluaran aliran udaranya, terdapat bunyi nasal dan oral dalam bahasa Belanda. Bunyi nasal adalah bunyi yang dihasilkan dari udara yang keluar melalui hidung, yaitu [n], [m], dan [ŋ]. Pada bunyi oral, organ yang dilalui untuk mengeluarkan udara adalah mulut dan jalan keluar udara melalui hidung tertutup oleh langit-langit lunak (*velum*). Contoh konsonan oral adalah semua konsonan selain ketiga bunyi konsonan nasal yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan dalam bahasa Belanda terbagi atas labial, alveolar, palatal, velar, dan glotal. Konsonan labial terbagi lagi atas bilabial dan labiodental. Konsonan [m], [b], dan [p] merupakan konsonan bilabial yaitu artikulasi dibentuk oleh bibir atas dan bibir bawah. Pada labiodental, artikulasi dibentuk oleh bibir bawah dan gigi, contohnya [f] dan [v]. Konsonan alveolar adalah bunyi konsonan yang artikulasinya dilakukan di gusi atas, terdapat pada bunyi [d, t, s, z, n]. Pada palatal, artikulasi terjadi di langit-langit keras (*palatum*). Lidah menuju ke langit-langit keras. Dalam bahasa Belanda, konsonan palatal yaitu [tj, dj, š, ž]. Artikulasi pada konsonan velar dilakukan di langit-langit lunak, bagian belakang lidah bergerak ke arah langit-langit lunak (*velum*). Bunyi yang dihasilkan adalah [k, g, x, ɣ, ŋ]. Terakhir, pada glotal, bunyi [ʔ] terjadi karena penutupan glotis secara total.

Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dalam bahasa Belanda terbagi atas konsonan obstruen, sonoran, dan afrikatif. Konsonan obstruen adalah bunyi konsonan yang aliran udaranya terhambat di rongga mulut atau tenggorokan. Ada dua macam konsonan obstruen, yaitu konsonan letupan atau dikenal juga dengan bunyi hambat (aliran udara dihambat secara total): [p, t, k, b, d, g] dan konsonan frikatif (arus udara melewati saluran yang sempit yang akan terdengar bunyi desis): [f, v, s, z, x, ɣ]. Konsonan sonoran merupakan kebalikan dari konsonan obstruen, yaitu tidak ada penyempitan di rongga mulut dan disebut sonoran karena melibatkan resonansi udara serta tidak ada hambatan. Bunyi yang termasuk dalam konsonan sonoran adalah [n, m, ŋ] atau yang dikenal juga dengan konsonan nasal, konsonan getar [r], konsonan lateral [l], dan semivokal [j, w].

Pita suara juga memberikan pengaruh terhadap artikulasi bunyi konsonan dalam bahasa Belanda. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan bahasa Belanda terbagi atas konsonan bersuara: [b, d, g, v, z, ɣ] dan tak bersuara: [p, t, k, f, s, x]. Pada konsonan bersuara, dapat kita rasakan adanya getaran saat kita menutup telinga dengan jari tangan. Bunyi afrikat adalah bunyi paduan antara artikulasi letupan dan geseran, contohnya adalah bunyi [c] dan [j] (Rahyono, 2007: 38).

Berikut ini adalah tabel konsonan dalam bahasa Belanda yang merupakan tabel modifikasi dari penjelasan Neijt (1991) dan Rahyono (2007).

Universitas Indonesia

Tabel 2.2: Konsonan dalam Bahasa Belanda

Daerah Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Tak bersuara	p		t		k	
	Bersuara	b		d		g	
Afrikatif	Tak bersuara				tʃ		
	Bersuara				dʒ		
Frikatif	Tak bersuara		f	s	ʃ	x	h
	Bersuara		v	z	ʒ	ɣ	
Nasal	Bersuara	m		n		ŋ	
Getar	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Semivokal	Bersuara		w		j		

Untuk ciri fonologis konsonan dalam bahasa Belanda dapat dilihat pada Tabel 2.3

Tabel 2.3: Ciri Fonologis Konsonan dalam Bahasa Belanda (Neijt, 1991: 42)

	Sonoran	Kontinuann	Nasal	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal	Bersuara
p	-	-	-	+	-	-	-	-	-
b	-	-	-	+	-	-	-	-	+
t	-	-	-	-	+	-	-	-	-
d	-	-	-	-	+	-	-	-	+
k	-	-	-	-	-	-	+	-	-
g	-	-	-	-	-	-	+	-	+
f	-	+	-	+	-	-	-	-	-
v	-	+	-	+	-	-	-	-	+
s	-	+	-	-	+	-	-	-	-
z	-	+	-	-	+	-	-	-	+
x	-	+	-	-	-	-	+	-	-
ɣ	-	+	-	-	-	-	+	-	+
m	+	-	+	+	-	-	-	-	+
n	+	-	+	-	+	-	-	-	+
ŋ	+	-	+	-	-	-	+	-	+
l	+	+	-	-	+	-	-	-	+
r	+	+	-	-	+	-	-	-	+
j	+	+	-	-	-	+	-	-	+
w	+	+	-	+	-	-	-	-	+
h	+	+	-	-	-	-	-	+	-
ʔ	-	-	-	-	-	-	-	+	-
tʃ	-	-	-	-	+	+	-	-	-
dʒ	-	-	-	-	+	+	-	-	+
ʃ	-	+	-	-	+	+	-	-	-
ʒ	-	+	-	-	+	+	-	-	+

Universitas Indonesia

Pada Tabel 2.4 dapat kita lihat distribusi konsonan bahasa Belanda yang telah dimodifikasi antara konsonan serapan dan konsonan asli bahasa Belanda (Neijt, 1991: 28-29).

Tabel 2.4: Distribusi Konsonan Bahasa Belanda

Konsonan	Inisial	Medial	Final
[p]	p ak	a ppel	T ap
[b]	b ak	t abel	-
[t]	t ak	l aten	k at
[d]	d ak	r aden	-
[k]	k at	p akken	m ak
[g]	G oethe	z akdoek	-
[f]	f ee	h iëroglyfen	l ef
[v]	v ee	l even	-
[s]	s op	g esel	l es
[z]	z out	w ezel	-
[x]	ch aos	l achen	k uch
[ɣ]	g eel	h agel	-
[m]	m at	l ama	r aam
[n]	n at	O nno	t on
[ŋ]	-	z ingen, b ank	b ang
[l]	l aat	g ala	b al
[r]	r at	m are	k ar
[j]	j atten	a io	b aii
[w]	-	o uwel	d uw
[h]	h ard	a ha	-
[ʔ]	ʔ aha	-	-
[tʃ]	-	b ootje	-
[dʃ]	d jatihout	-	-
[ʃ]	-	w asje, d ouchen	-
[ʒ]	J aquet	g arage	-

Pendapat lain diungkapkan Booij (1995: 21) bahwa grafem {w} dalam bahasa Belanda dilambangkan dengan /*û*/. Fonem /*û*/ tersebut memiliki dua pelafalan bunyi, yaitu [w] yang bilabial dan [û] yang labiodental. Pendapat ini menyempurnakan kekurangan Neijt (lihat Tabel 2.5) yang berpendapat bahwa grafem {w} hanya memiliki pelafalan bunyi [w]. Hal itu terlihat dari tidak adanya contoh {w} pada awal kata. Padahal, {w} dalam bahasa Belanda juga terdapat pada awal kata, tetapi hanya dilafalkan labiodental [û], seperti kata *waar* dan *wat*.

2.3.1.3 Fonotaktik Bahasa Belanda

Untuk fonotaktik bahasa Belanda, saya hanya menemukan data gugus konsonan saja. Berikut ini adalah gugus konsonan dalam bahasa Belanda menurut Cohen, *et al* (Hendwiyani, 2010: 16-17) yang telah dimodifikasi:

Tabel 2.5: Daftar Gugus Konsonan Bahasa Belanda

Awal Suku Kata		Akhir Suku Kata	
1.	[ps] psalm	1.	[pt] klopt
2.	[pl] plat	2.	[ps] taps
3.	[pr] prat	3.	[ft] kaft
4.	[bl] bloed	4.	[fs] lafs
5.	[br] brood	5.	[sp] rasp
6.	[fn] fnuikend	6.	[st] kast
7.	[fl] flap	7.	[sk] kiosk
8.	[fr] fraai	8.	[wt] duwt
9.	[vl] vlak	9.	[ws] nieuws
10.	[vr] vraag	10.	[rp] dorp
11.	[tr] trap	11.	[rf] garf
12.	[tw] twee	12.	[rm] arm
13.	[dr] druk	13.	[rt] hard, hart
14.	[dw] dwars	14.	[rs] hars
15.	[sp] spoor	15.	[rn] kern
16.	[sf] sfeer	16.	[rk] kerk
17.	[st] stop	17.	[ɲt] hangt
18.	[sk] ski	18.	[ɲs] langs
19.	[sx] schat	19.	[ɲk] bank
20.	[sm] smak	20.	[kt] rookt
21.	[sn] snak	21.	[ks] straks
22.	[sl] slap	22.	[ts] rats
23.	[zw] zwak	23.	[xt] acht
24.	[kn] knap	24.	[xs] goedlachs
25.	[kl] klap	25.	[lp] hielp
26.	[kr] krap	26.	[lf] half
27.	[kw] kwijt	27.	[lm] kalm
28.	[xn] gnuif	28.	[lt] huilt
29.	[xl] glad	29.	[ls] wals
30.	[xr] grap	30.	[lk] volk
31.	[spl] splits	31.	[mp] ramp
32.	[spr] sprak	32.	[mf] nimf
33.	[str] straf	33.	[mt] kamt
34.	[sxr] schrok	34.	[ms] soms
		35.	[nt] munt
		36.	[ns] kans

Untuk [ps], [sp], [st], dan [sk], keempat gugus konsonan yang ditebalkan tersebut terdapat dalam awal suku kata dan akhir suku kata. Gugus konsonan lainnya terdapat hanya dalam salah satu, awal suku kata atau akhir suku kata.

2.3.1.4 *Maximale Onset Principe* Bahasa Belanda

Bahasa Belanda mengenal istilah yang disebut dengan *maximale onset principe*. Hal ini terkait dengan jumlah fonem maksimal yang terdapat dalam satu suku kata atau dapat disebut juga berkaitan dengan pemenggalan kata. Dalam satu suku kata, terdapat istilah *onset* dan *coda*. *Onset* adalah konsonan yang berada sebelum vokal dan *coda* adalah konsonan yang berada setelah vokal. Untuk *onset* dan *coda*, bahasa Belanda memiliki pola satu tanpa *onset/coda*, satu *onset/coda*, dua *onset/coda*, dan tiga *onset/coda*, serta empat *coda*. Untuk urutan *onset* maupun *coda*, fonem yang paling dekat dengan vokal (*nukleus*) adalah fonem yang paling sonorant. Semakin menjauh dari *nukleus*, fonem yang dapat digunakan adalah fonem yang semakin tidak sonorant (Neijt, 1991: 71-82). Berikut adalah tabel tingkatan sonoransi yang telah dimodifikasi.

Tabel 2.8: Tingkat Sonoransi Fonem Belanda

Kelompok Fonem	Anggota Kelompok Fonem
Hambat	p, t, k, b, d, g
Geser	f, v, θ, ð, s, z, š, ž, x, y
Nasal	m, n, ŋ, ñ
Lateral dan Getar	l, r
Vokal	i, u, ü, e, o, ö, a

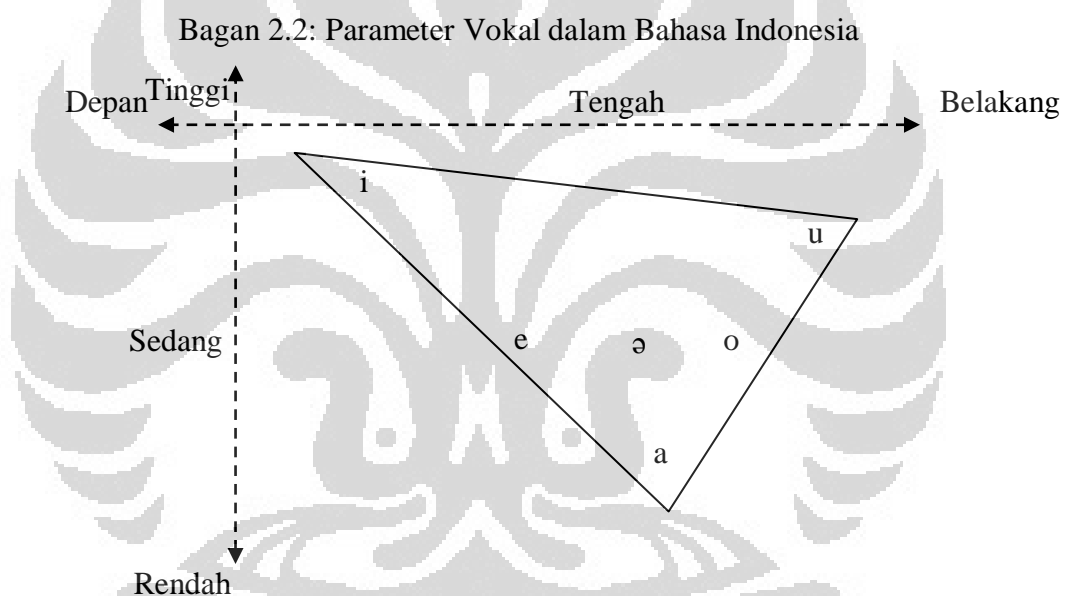
Pada tabel tersebut dapat kita lihat bahwa semakin ke bawah, tingkat sonoransi suatu fonem semakin besar. Ini berarti hambatannya semakin kecil. Namun, khusus untuk fonem /s/ dapat digunakan sebagai fonem ujung terjauh *onset* dan *coda*. Dalam pengecualian dari aturan sonoransi ini, fonem /s/ disebut *appendix 0* untuk *onset*, sedangkan untuk *coda* disebut *appendix 1 dan 2*. Fonem yang bisa

menjadi *appendix 1* adalah /t/ dan /s/, tetapi untuk *appendix 2* hanya bisa diisi oleh fonem /t/.

2.3.2 Sistem Fonologi dan Ejaan Bahasa Indonesia

2.3.2.1 Vokal Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia terdapat enam fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. Bagan 2.2 berikut memperlihatkan keenam vokal dalam bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah pada waktu pembentukannya. Bagan tersebut merupakan modifikasi dari penjelasan Alwi (2003: 56-58).



Dari bagan tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah dalam bahasa Indonesia. Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi bagian yang meninggi adalah bagian belakang lidah. Fonem /u/ diucapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar. Fonem /e/, /ə/, dan /o/ merupakan vokal sedang. Fonem /e/ yang merupakan vokal belakang dibuat dengan bentuk bibir yang netral—tidak terentang dan juga tidak membundar—dan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih

Universitas Indonesia

rendah daripada saat menghasilkan /i/. Pada saat menghasilkan fonem /o/, bentuk bibir tidak sebandar saat menghasilkan /u/. Fonem /ə/ adalah vokal sedang-tengah yang dibuat dengan bagian tengah lidah agak dinaikkan dan bentuk bibir netral. Satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah /a/ yang merupakan vokal tengah pula. Vokal tersebut diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar (Alwi, 2003: 56-58). Distribusi vokal dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.7 berikut ini:

Tabel 2.7: Distribusi Vokal Bahasa Indonesia

Vokal	Inisial	Medial	Final
/i/	ibu	pintu	api
/e/	ejaan	nenek	sore
/a/	arus	ramai	terka
/o/	obat	bodoh	baso
/u/	ubi	paruh	baru
/ə/	entah	bandeng	tante

2.3.2.2 Konsonan Bahasa Indonesia

Konsonan dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu aliran udara, keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dibagi menjadi konsonan bersuara dan tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, terdapat konsonan bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, dan glotal. Terakhir, berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, dan lateral (Alwi, 2003: 65-70). Untuk lebih jelas, Tabel 2.8 berikut ini memperlihatkan konsonan bahasa Indonesia berdasarkan cara artikulasinya.

Tabel 2.8: Konsonan dalam Bahasa Indonesia (Alwi, 2003: 66)

Daerah Artikulasi		Cara Artikulasi					
		Bilabial	Labiodenta	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Tak bersuara	p		t		k	
	Bersuara	b		d		g	
Afrikatif	Tak bersuara				c		
	Bersuara				j		
Frikatif	Tak bersuara		f	s	ʃ	x	h
	Bersuara			z			
Nasal	Bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Semivokal	Bersuara	w			y		

Menurut Marcellino (1996: 94), pada penyerapan kata asing—terutama pada masa prakolonial—fonem /p/ akan mensubstitusi keberadaan fonem /f/. Kemudian, pada masa kolonial fonem /f/ ini pun mulai dikenalkan ke dalam inventarisasi fonologi bahasa Indonesia. Ditambahkan pula, Samsuri (1960) dan Stokhof (1975) berpendapat bahwa fonem konsonan bahasa Indonesia berjumlah 20 buah, termasuk fonem /f/ di dalamnya (Laksman, 1996: 131-132). Hal ini menunjukkan adanya penambahan fonem dari bahasa Melayu, yaitu fonem konsonan /f/. Fonem tersebut ditambahkan karena adanya kata serapan dari bahasa asing yang menggunakan fonem tersebut dan dapat dilafalkan, contoh kata *insaf*. Sehingga, tidak harus selalu menggunakan fonem /p/ sebagai pengganti fonem /f/. Namun, fonem /f/ ini tidak memiliki pasangan kontras bersuara seperti bahasa Belanda (Laksman, 1996: 132). Pada bahasa Indonesia, grafem {v} dilafalkan sama seperti grafem {f} (lihat Tabel 2.14). Berdasarkan penjelasan Alwi, Hasan *et al* (2003: 66-70), ciri fonologis konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari rangkuman berupa tabel Tabel 2.9 berikut ini:

Tabel 2.9: Ciri Fonologis Konsonan dalam Bahasa Indonesia

	Sonoran	Kontinuann	Nasal	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal	Bersuara
p	-	-	-	+	-	-	-	-	-
b	-	-	-	+	-	-	-	-	+
t	-	-	-	-	+	-	-	-	-
d	-	-	-	-	+	-	-	-	+
k	-	-	-	-	-	-	+	-	-
g	-	-	-	-	-	-	+	-	+
f	-	+	-	+	-	-	-	-	-
s	-	+	-	-	+	-	-	-	-
z	-	+	-	-	+	-	-	-	+
x	-	+	-	-	-	-	+	-	-
m	+	-	+	+	-	-	-	-	+
n	+	-	+	-	+	-	-	-	+
ñ	+	-	+	-	-	+	-	-	+
ŋ	+	-	+	-	-	-	+	-	+
l	+	+	-	-	+	-	-	-	+
r	+	+	-	-	+	-	-	-	+
y	+	+	-	-	-	+	-	-	+
w	+	+	-	+	-	-	-	-	+
h	+	+	-	-	-	-	-	+	-
c	-	-	-	-	+	+	-	-	-
ç	-	-	-	-	+	+	-	-	+
š	-	+	-	-	+	+	-	-	-

Distribusi konsonan bahasa Indonesia ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.10: Distribusi Konsonan Bahasa Indonesia

Konsonan	Inisial	Medial	Final
/p/	positif	apa	sikap
/b/	buka	kabar	adab
/t/	tuan	pintu	sangat
/d/	duka	sedu	abad
/k/	kain	akar	cicak
/g/	gila	agar	gudeg
/f/	fitnah	larva	maaf
/s/	suka	bisa	lepas
/z/	zeni	hamzah	juz
/x/	khass	akhir	tarikh
/m/	mau	simpang	diam
/n/	nilai	kantin	daun
/ñ/	nyir	tanya	-
/ŋ/	ngarai	karangan	kuning
/l/	lama	kalau	ikal
/r/	rumah	murah	lebar
/y/	yatim	kaya	-
/w/	waktu	awal	-
/h/	habis	paha	lemah
/c/	cari	acar	-
/j/	jari	ajar	mikraj
/š/	syah	asyik	arasy

2.3.2.3 Fonotaktik Bahasa Indonesia

Fonotaktik dalam subbab ini meliputi gugus konsonan dan deret konsonan.

Menurut Alwi, *et al* (2003: 77-78), gugus konsonan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. /bl/ blangko
2. /br/ obral
3. /dr/ drama
4. /fl/ flu
5. /fr/ fragmen
6. /gl/ global
7. /gr/ gram
8. /kl/ klinik
9. /kr/ kristen
10. /kw/ kuartet
11. /pl/ pleno
12. /pr/ pribadi
13. /ps/ psikolog
14. /pt/ ptialin
15. /sk/ skala
16. /sl/ slogan
17. /sm/ smokel
18. /sn/ snobisme
19. /sp/ spora
20. /sr/ pasrah
21. /sw/ swalayan
22. /st/ status
23. /tr/ tragedi
24. /ts/ tsunami

Universitas Indonesia

Selain gugus dua konsonan, dalam bahasa Indonesia juga terdapat tiga konsonan berderet. Namun, tiga konsonan berderet tersebut terbatas hanya pada beberapa konsonan saja. Konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, atau /k/ dan yang ketiga /r/ atau /l/ (Alwi, Hasan *et al.*, 2003:78).

Di samping gugus konsonan, sistem konsonan bahasa Indonesia juga memiliki deretan konsonan. Deret konsonan yang biasa dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. /mp/ empat	21. /rk/ terka	41. /pd/ sabda
2. /mb/ gambar	22. /rs/ bersih	42. /pt/ optik
3. /nt/ ganti	23. /rc/ percaya	43. /ht/ tahta
4. /nd/ indah	24. /rh/ gerhana	44. /hk/ bahkan
5. /np/ tanpa	25. /st/ pasti	45. /hš/ dahsyat
6. /ns/ lensa	26. /sl/ asli	46. /hb/ tahbis
7. /ñc/ lancar	27. /sh/ mushaf	47. /hl/ ahli
8. /ñj/ janji	28. /sb/ asbak	48. /hy/ sembahyang
9. /ñš/ munsyi	29. /sp/ puspa	49. /hw/ bahwa
10. /ñk/ mungkin	30. /sm/ basmi	50. /hd/ syahdu
11. /ñg/ angguk	31. /kt/ waktu	51. /mr/ jamrut
12. /ñs/ bangsa	32. /ks/ paksa	52. /ml/ jumlah
13. /rb/ kerbau	33. /kb/ akbar	53. /lm/ ilmu
14. /rd/ merdeka	34. /kd/ takdir	54. /ls/ palsu
15. /rg/ harga	35. /kn/ makna	55. /lj/ salju
16. /rj/ kerja	36. /km/ nikmat	56. /lt/ salto
17. /rm/ cermin	37. /kl/ maklum	57. /gn/ kognitif
18. /rn/ warna	38. /kr/ makruf	58. /gm/ magma
19. /rl/ perlu	39. /ky/ rakyat	
20. /rt/ serta	40. /kw/ dakwa	

Konsonan yang berada di luar daftar deret konsonan dan gugus konsonan tersebut akan terasa asing di telinga kita dan akan terucapkan dengan agak tersendat-sendat (Alwi, Hasan *et al.*, 2003: 79). Untuk deret konsonan dalam bahasa Indonesia, Halim (1974) — yang meneliti kata bahasa Indonesia, mengelompokkan deret konsonan bahasa Indonesia dalam dua kelompok pola, yaitu pola nasal-nonnasal homorganik dan pola getar/konsonan tak bersuara. Ia juga menemukan bahwa 70% kata dalam bahasa Indonesia merupakan kata dengan pola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik (Lauder, 1996: 148).

2.3.2.4 Pola Suku Kata Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya *maximale onsets principle*, namun disebutkan mengenai pola suku kata bahasa Indonesia. Dalam Alwi (2003, 77) disebutkan pola suku kata bahasa Indonesia, yaitu:

1. V *tu-a*
2. VK *ar-ti*
3. KV *pa-sar*
4. KVK *pak-sa*
5. KVKK *teks-til*
6. KVKKK *korps*
7. KKV *slo-gan*
8. KKVK *trak-tor*
9. KKKV *stra-te-gi*
10. KKKVK *struk-tur*
11. KKVKK *kom-pleks*

Pola 1-4 merupakan pola suku kata asli bahasa Indonesia. Di lain sisi, pola 5-11 merupakan pola suku kata serapan dalam bahasa Indonesia. Menurut Alwi (2003: 77) pada pola suku kata serapan, biasanya penutur menyelipkan fonem /ə/ untuk memisahkan konsonan yang berdekatan.

Untuk pola KKKVK maupun KVKKK, telah disebutkan dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* bahwa tiga konsonan berderet tersebut terbatas hanya pada beberapa konsonan saja. Konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, atau /k/ dan yang ketiga /r/ atau /l/ (Alwi, Hasan *et al.*, 2003:78). Ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia juga terdapat hal yang serupa dengan *maximale onsets principle* dari bahasa Belanda. Bahasa Indonesia juga dengan kata lain mengenal adanya *appendix 0*, yang hanya memberlakukan /s/ sebagai *appendix 0*.

BAB 3

ANALISIS DATA

Kata serapan di bidang kedokteran dan kesehatan yang ditemukan untuk penelitian ini berjumlah 83 kata: 68 kata dari media cetak dan 15 kata dari foto dan bon rumah sakit. Perincian kata dari media cetak adalah 28 kata dari majalah *Intisari*, 22 kata dari tabloid *Gaya Hidup Sehat*, dan 18 kata ditemukan dalam majalah *Intisari* dan tabloid *Gaya Hidup Sehat*. Untuk perincian kata yang ditemukan dari foto dan bon rumah sakit serta brosur adalah 6 kata dari Rumah Sakit Umum Pusat-Fatmawati, 1 kata dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, 2 kata dari Rumah Sakit Hermina Jatinegara, 1 kata dari Rumah Sakit Hermina Depok, 1 kata dari Rumah Sakit Pondok Indah, serta 4 kata yang ditemukan dalam semua rumah sakit. Keseluruhan data tersebut kemudian dipilah untuk mendapatkan kata serapan yang memiliki deret konsonan dan gugus konsonan. Dari 83 kata tersebut, didapat 52 kata yang memiliki deret konsonan dan gugus konsonan.

3.1 Deret Konsonan pada Kata Serapan

Dari 52 kata yang diperoleh, terdapat 37 kata berderet konsonan. Data tersebut kemudian dipisahkan dalam kelompok-kelompok kata serapan berdasarkan deret konsonan dalam bahasa Indonesia. Tiap kata tidak hanya masuk ke dalam satu kelompok, tetapi dapat masuk ke dalam kelompok lain jika kata tersebut memiliki deret konsonan lebih dari satu. Pengelompokan kata-kata serapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1: Pengelompokan Data Berdasarkan Deret Konsonan

No.	Deret Konsonan	Data
1	/mp/	amputasi, komplikasi
2	/mb/	ambeien, trombus
3	/nt/	kontaminasi, transplantasi, plasenta
4	/nd/	amandel
5	/ns/	konstipasi, menstruasi
6	/nf/	infeksi, infus
7	/ηk/	brankar, kanker
8	/rg/	alergi
9	/rk/	tuberkulosa
10	/rb/	perban, verban
11	/st/	trimester, prostat, plester
12	/sp/	transplantasi, pispot
13	/sm/	albinisme, asma
14	/ks/	infeksi, vaksin
15	/kt/	dokter, fraktur, laktasi, praktik, praktek
16	/lb/	albinisme, albino
17	/ft/	difteri
18	/ps/	epilepsi
19	/pn/	opname

Pada tabel tersebut, kita dapatkan 19 kelompok kata serapan dengan deret konsonan yang berbeda-beda. Dari kelompok deret konsonan tersebut didapat dua kelompok kata serapan berderet konsonan, yaitu tak asing dan asing. Kata dengan deret konsonan /mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /ns/, /ŋk/, /rg/, /rk/, /rb/, /st/, /sp/, /sm/, /ks/, dan /kt/ termasuk dalam kata-kata serapan dengan deret konsonan tak asing dalam bahasa Indonesia. Keempat belas deret konsonan tersebut merupakan anggota dari deret konsonan bahasa Indonesia yang seluruhnya berjumlah 58 buah. Namun, tidak hanya deret konsonan tak asing yang ditemukan dalam pengelompokan data tersebut, terdapat kata yang memiliki deret konsonan yang hingga kini masih dianggap asing. Deret konsonan asing yang dimaksud adalah deret konsonan yang tidak disebutkan Alwi (2003: 78-79), yaitu kata dengan deret konsonan /nf/, /lb/, /ft/, /ps/, dan /pn/. Pengelompokan kata berderet konsonan asing tersebut didasari pendapat Alwi, *et al* (2003) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

“...bahwa jejeran konsonan yang berada di luar kedua kelompok ini akan terasa asing di telinga kita dan akan terucapkan dengan agak tersendat-sendat.” (Alwi, *et al*, 2003: 79)

Dalam buku tersebut, Alwi, *et al* (2003) juga menambahkan contoh yang menunjukkan bahwa kata dengan deret konsonan yang tidak terdapat dalam daftar tersebut akan terdengar aneh.

“Bentuk seperti *rakfa* dan *atdun* kelihatan dan terdengar aneh bagi kita karena deretan konsonan /kf/ dan /td/ tidak terdapat dalam pola urutan konsonan bahasa kita meskipun konsonan /k/, /f/, /t/, dan /d/ masing-masing merupakan fonem bahasa Indonesia.” (Alwi, *et al*, 2003: 80)

3.1.1 Kata Serapan dengan Deret Konsonan Tak Asing

Deret Konsonan /mp/

Dalam kata *amputasi* dan *komplikasi* terdapat deret konsonan /mp/ yang tidak hanya menjadi deret konsonan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa

Belanda. Bentuk asli kata-kata tersebut sebelum diserap ke dalam bahasa Indonesia menggunakan deret konsonan /mp/, yaitu *amputatie* dan *complicatie*.

amputatie [ɑm-pü-ta-si] → amputasi [am-pu-ta-si]
 complicatie [kɔm-p̄li-ka-si] → komplikasi [kɔm-p̄li-ka-si]

Deret konsonan ini termasuk dalam deret konsonan nasal-nonnasal homorganik. Fonem /m/ merupakan fonem nasal bilabial dan fonem /p/ merupakan fonem nonnasal hambat atau letupan yang juga bilabial. Kesamaan tempat atau organ penghasil kedua fonem tersebut menyebabkan deret konsonan yang terdiri dari fonem /m/ dan /p/ ini disebut sebagai deret konsonan nasal-nonnasal homorganik. Untuk contoh lain dalam bahasa Indonesia, deret konsonan /mp/ dapat kita jumpai kata *dampak* [dam-pak] dan *tempat* [təm-pat].

Deret Konsonan /mb/

Kata *ambeien* dan *trombus* memiliki deret konsonan /mb/ yang merupakan deret konsonan tak asing dalam bahasa Indonesia. Dalam bentuk aslinya, kedua kata tersebut juga memiliki deret konsonan /mb/, seperti yang dapat kita lihat berikut ini:

aambeien [am-b̄ei-ən] → ambeien [am-b̄ei-ən]
 trombus [trɔm-b̄As] → trombus [trɔm-b̄Us]

Deret konsonan ini juga merupakan deret konsonan nasal-nonnasal homorganik. Berbeda dengan deret konsonan /mp/, deret konsonan ini melibatkan fonem /b/ yang merupakan pasangan kontras bersuara dari /p/. Fonem /b/ ini merupakan fonem nonnasal hambat atau letupan yang juga bilabial. Bibir atas dan bibir bawah merupakan organ yang sama-sama menghasilkan bunyi [m] dan [b], sehingga deretan konsonan tersebut masuk dalam pola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik.

Tidak adanya perubahan pada deret konsonan kata tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sudah memiliki deret konsonan untuk /mb/ dan saat penentuan bahasa baku, sudah terdapat beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki deret konsonan /mb/. Kata lain dengan deret konsonan /mb/ dalam bahasa Indonesia antara lain *gembala* [gə**m-ba**-la] dan *gembira* [gə**m-bi**-ra].

Deret Konsonan /nt/

Pada tabel pengelompokan kata serapan berdasarkan deret konsonan, terdapat tiga kata dengan deret konsonan /nt/, yaitu *kontaminasi*, *plasenta* dan *transplantasi*. Ketiga kata tersebut tidak mengalami perubahan pelafalan, tetapi mengalami perubahan ejaan.

contaminatie [k o n-ta-mi-na-si]	→ kontaminasi [k o n-ta-mi-na-si]
transplantatie [tr o ns-pl o n-ta-si]	→ transplantasi [tr o ns-pl o n-ta-si]
placenta [pla-s e n-ta]	→ plasenta [pla-s e n-ta]

Pertemuan antara fonem /n/ dengan fonem /t/ pada ketiga contoh kata tersebut menunjukkan adanya deret konsonan nasal-nonnasal homorganik. Fonem /n/ merupakan fonem nasal yang dihasilkan di gusi atas atau disebut juga alveolar. Fonem /t/ merupakan fonem nonnasal hambat yang juga merupakan fonem alveolar. Sehingga, deret konsonan tersebut masuk dalam pola yang disebutkan Halim (1974), sebagai pola nasal-nonnasal homorganik. Contoh kata lain dengan deret konsonan ini adalah kata *sebentar* [sə-b**e**n-tar].

Deret Konsonan /nd/

Dari data dapat kita lihat hanya kata *amandel* yang memiliki deret konsonan /nd/. Kata ini tidak mengalami perubahan dari bentuknya dalam bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Dengan vokal dan konsonan yang dapat diterima dalam bahasa Indonesia, kata *amandel* tetap diserap sebagai *amandel*.

amandel [a-m~~o~~n-də] → amandel [a-man-də]

Sama seperti deret konsonan /nt/, ini merupakan deret konsonan yang tersusun atas fonem-fonem alveolar. Fonem /n/ sebagai fonem nasal alveolar berpasangan dengan fonem /d/ yang merupakan fonem nonnasal alveolar tidak bersuara. Dengan kata lain, fonem /d/ ini merupakan pasangan kontras tidak bersuara dari fonem /t/. Dari pasangan fonem tersebut, terbentuklah deret konsonan nasal-nonnasal homorganik alveolar /nd/. Contoh lain kata dengan deret konsonan /nd/ dalam bahasa Indonesia adalah *bandel* [ban-də] dan *bandul* [ban-dʊl].

Deret Konsonan /ns/

Berbeda dengan kata-kata sebelumnya, kelompok kata serapan dengan deret konsonan /ns/ ini diikuti dengan gugus konsonan.

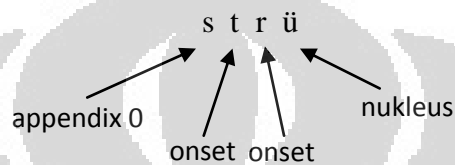
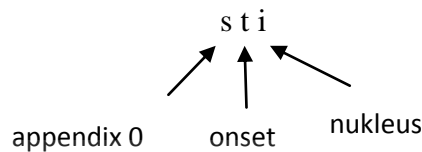
constipatie [kɔn-sti-pa-si] → konstipasi [kɔn-sti-pa-si]
 menstruatie [mɛn-strü-a-si] → menstruasi [mɛn-stru-a-si]

Kata *konstipasi* dan *menstruasi*, jika dipotong atas suku-suku katanya akan menjadi:

[kɔn-sti-pa-si] : pertemuan konsonan /n/ dengan /st/
 [mɛn-strü-a-si] : pertemuan konsonan /n/ dengan /str/

Pertemuan antara fonem /n/ dengan unsur fonem /s/ pada gugus konsonan suku kata berikutnya menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat deret konsonan yang bergabung dengan gugus dua atau tiga konsonan. Pemotongan suku kata antara /n/ dan /s/ didasari oleh adanya *maximale onset principe* yang dikenal bahasa Belanda (Neijt, 1991: 71-82). Dalam satu suku kata, vokal

berperan sebagai *nukleus*. Pada suku kata [sti] dan [strü], vokal [i] dan [ü] merupakan *nukleus*.



Dari penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa pada suku kata [sti], /i/ bertindak sebagai *nukleus*, /t/ sebagai *onset*, dan /s/ sebagai *appendix 0*. Begitu juga dengan suku kata [strü] pada kata *menstruatie*, /ü/ sebagai *nukleus*, /t/ dan /r/ sebagai *onset*, serta /s/ sebagai *appendix 0*. Penguraian tersebut sesuai dengan aturan bahasa Belanda *maximale onset principe*, sehingga pemotongan suku kata pada [sti] dan [strü] adalah tepat, tidak dipotong menjadi [k~~ns~~-ti-pa-si] maupun [m~~ns~~-trü-a-si].

Bahasa Indonesia tidak mengenal adanya aturan pemenggalan kata seperti yang dimiliki bahasa Belanda dengan *maximale onset principe*. Namun, dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk pemenggalan suku kata dalam bahasa Indonesia dapat juga diterapkan *maximale onset principe*. Aturan tersebut dapat memperkaya fonotaktik bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia juga dapat menyerap aturan fonologi bahasa Belanda.

Deret konsonan ini juga merupakan deret konsonan nasal-nonnasal homorganik. Fonem /n/ — seperti yang telah dijelaskan sebelumnya — merupakan fonem nasal alveolar, sedangkan fonem /s/ merupakan fonem nonnasal frikatif alveolar. Kedua fonem tersebut sama-sama dihasilkan di gusi atas. Hal ini mempermudah pelafalan karena terletak pada tempat artikulasi yang sama. Oleh

Universitas Indonesia

karena itu, deret konsonan ini termasuk dalam pola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik. Untuk contoh lain, kata yang juga merupakan kata dengan deret konsonan /ns/ adalah *insaf* [ɪn-saf] dan *insan* [ɪn-san].

Deret Konsonan /ŋk/

Kelompok kata berderet konsonan /ŋk/ ini beranggotakan kata *brankar* dan *kanker*. Untuk penyerapan kata-kata tersebut dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat prosesnya sebagai berikut.

brancard [brɑŋ-kɑrt]	→	brankar [brɑŋ-kɑr] / [bran-kɑr]
kanker [kɑŋ-kɑr]	→	kanker [kɑŋ-kɑr]

Jika kita melihat bunyi masing-masing fonem dalam kata *brancard* tersebut, kita akan melihat adanya pelafalan grafem {n} menjadi [ŋ]. Perubahan tersebut muncul karena grafem {c} dilafalkan sebagai [k] dalam bahasa Belanda dan kemudian dalam prosesnya bunyi alveolar [n] berubah menjadi bunyi velar [ŋ] mengikuti keberadaan artikulasi bunyi setelahnya — dalam hal ini [k] yang merupakan bunyi velar. Lidah bergerak mendekati bunyi [k], sehingga dari letak awalnya yang alveolar bergerak menjadi velar — untuk mempermudah pelafalan juga. Ini juga yang menyebabkan deret konsonan tersebut masuk dalam daftar pola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik.

Fonem /d/ pada kata *brancard*, dilafalkan sebagai [t] karena berada pada akhir kata. Hal ini disebabkan karena bunyi bersuara akan berubah menjadi bunyi tidak bersuara jika berada pada akhir kata atau yang disebut juga dengan *verscherping*. Namun, dalam bahasa Indonesia kemudian kata tersebut diserap tanpa mempertahankan bunyi [t] di akhir kata tersebut. Tidak terdapat gugus konsonan /rt/ dalam bahasa Indonesia, terutama di akhir kata.

Pada kata *kanker*, seperti halnya bahasa Belanda, dalam bahasa Indonesia juga kita melafalkan grafem {n} sebagai [ŋ]. Fonem /n/ diikuti dengan fonem /k/ membuat /n/ terdengar menjadi [ŋ].

Universitas Indonesia

Contoh lain kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki deret konsonan ini adalah kata *bankir* [baŋ-kɪr]

Deret Konsonan /rg/

Kata yang termasuk dalam kelompok kata serapan dengan deret konsonan /rg/ pada penelitian ini adalah *alergi*. Ada perubahan yang dapat kita lihat pada deret konsonan tersebut.

allergie [ɑl-lɛr-xi] → alergi [a-lɛr-gi]

Deret konsonan ini termasuk ke dalam pola deret konsonan getar. Hal ini disebabkan adanya fonem getar /r/ pada deret konsonan tersebut. Dalam bahasa Indonesia, contoh kata dengan deret konsonan /rg/ ini adalah kata *surga* [sUr-ga]. Contoh kata lain yang juga akrab di telinga penutur bahasa Indonesia adalah kata *harga* [har-ga].

Deret Konsonan /rk/

Hal yang sama terjadi pada kata *tuberkulosa*, deret konsonan /rk/ pun tidak berubah dari bentuknya dalam bahasa Belanda.

tuberculose [tü-bər-kü-lo-sə] → tuberkulosa [tu-bər-ku-lo-sa]

Secara pelafalan, seperti kata *card*, grafem {c} dilafalkan sebagai [k]. Sehingga, dalam kata ini, bentuknya dalam bahasa Belanda tidak dikategorikan sebagai konsonan deret /rc/, tetapi /rk/. Sama seperti deret konsonan /rg/, deret konsonan ini merupakan anggota deret konsonan pola getar karena keterlibatan fonem getar /r/.

Kata lain yang juga berderet konsonan /rk/ ini adalah kata *markas* [mar-kas], *terka* [tɛr-ka], dan *sarkasme* [sar-kas-mə].

Universitas Indonesia

Deret Konsonan /rb/

Kata *perban* dengan variasi *verban* merupakan data yang diperoleh untuk kata dengan deret konsonan /rb/.

verband [vər-**b**ant] → perban [pər-**b**an] / verban [fər-**b**an]

Dalam bahasa Indonesia, fonem /t/ pada akhir kata tidak dilafalkan. Berubahnya fonem /d/ menjadi /t/ pada kata *verband* disebabkan karena adanya *verscheping*, yaitu fonem obstruen dengan ciri <-sonoran, +suara> berubah menjadi fonem obstruen <-sonoran, -suara>. Kemudian, kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal gugus konsonan /nt/ terutama pada akhir kata. Gugus konsonan /nt/ berubah menjadi /n/ pada proses penyerapan kata bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2007: 28).

Hal menarik lain dari kata berderet konsonan /rb/ ini adalah ditemukan adanya varian kata *perban* yaitu *verban*. Variasi kata tersebut membuktikan bahwa saat ini penutur bahasa Indonesia sudah dapat melafalkan [f] dengan baik. Dalam bahasa Indonesia, fonem /f/ merupakan fonem yang lebih muda daripada /p/. Kemunculannya didorong dengan makin banyaknya kata-kata berfonem /f/ yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang mendorong muncul varian *verban*, tidak lagi hanya *perban*. Selain usia fonem /f/ yang lebih muda, diglosia juga berperan dalam munculnya varian kata ini. Orang yang berpendidikan, yang mengetahui dengan pasti bentuk kata asli *verband* secara tulisan mempengaruhi munculnya bentuk *verban*.

Deret konsonan /rb/ ini pun masuk ke dalam anggota pola deret konsonan getar karena adanya fonem /r/. Adapun contoh lain kata dengan deret konsonan ini adalah *kerbau* [kər-**b**aw] dan *terbang* [tər-**b**an].

Deret Konsonan /st/

Pada kelompok kata dengan deret konsonan /st/, terdapat tiga contoh kata yang ditemukan peneliti sebagai data, yaitu *trimester*, *prostat*, dan *plester*.

trimester [tri-mēs-tər]	→ trimester [tri-mēs-tər]
prostaat [prɔs-tat]	→ prostat [prɔs-tat]
pleister [plēs-tər]	→ plester [plēs-tər]

Tidak ada perubahan bentuk deret konsonan dari bahasa aslinya ke dalam bahasa Indonesia. Deret konsonan /st/ tetap diserap sebagai deret konsonan /st/. Adapun deret konsonan ini merupakan anggota dari pola deret konsonan tidak bersuara karena peran fonem /s/ dan /t/ yang masing-masing merupakan fonem frikatif alveolar tidak bersuara dan hambat dental yang juga tidak bersuara. Dalam bahasa Indonesia, kata lain dengan deret konsonan /st/ ini adalah kata *pustaka* [pUs-ta-ka] dan *pesta* [pēs-ta].

Deret Konsonan /sp/

Kata *transplantasi* dan *pispot* merupakan contoh dalam kelompok kata dengan deret konsonan /sp/. Sama seperti contoh pada kelompok deret konsonan /ns/, kata *transplantasi* juga diikuti gugus konsonan, yaitu gugus konsonan /pl/.

transplantatie [trans-plɔn-ta-si]	→ transplantasi [trans-plan-ta-si]
pispot [pɪs-pɔt]	→ pispot [pɪs-pɔt]

Deret konsonan /sp/ dalam kata bahasa Belanda tersebut memisahkan dua gugus konsonan pada masing-masing suku kata pertama dan kedua, yaitu gugus konsonan /ns/ dan gugus konsonan /pl/. Pemenggalan suku kata atas [trans-plɔn-ta-si] dan bukan [tran-splɔn-ta-si] didasari adanya bentuk terikat *trans-*.

Deret konsonan /sp/ ini pun termasuk dalam pola deret konsonan tidak bersuara karena peran fonem /s/ yang merupakan fonem frikatif alveolar tidak bersuara dan /p/ yang merupakan fonem hambat bilabial tidak bersuara.

Universitas Indonesia

Namun tidak semua kata berderet konsonan ini diikuti gugus konsonan. Adapun contoh lain dalam bahasa Indonesia yang berderet konsonan ini adalah kata *aspirasi* [as-pi-ra-si] dan *aspal* [as-pal].

Deret Konsonan /sm/

Untuk kelompok deret konsonan /sm/, terdapat kata *albinisme*. Kata tersebut tidak mengalami perubahan deret konsonan dari bentuknya dalam bahasa Belanda sebagai bahasa donor.

albinisme [ɑl-bi-nis-mə]	→ albinisme [al-bi-nis-mə]
astma [ɑs-ma]	→ asma [as-ma]

Pada contoh kata *asma*, terjadi perubahan ejaan dari {a, s, t, m, a} menjadi {a, s, m, a}. Namun, pelafalannya tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Belanda grafem {t} tidak dilafalkan. Hal ini dikarenakan adanya penyederhanaan artikulasi dalam bahasa Belanda, karena ciri [s] yang <+kontinuan>, maka pelafalan akan lebih mudah menuju ke nasal [m], daripada harus melafalkan [t] yang <-kontinuan> terlebih dahulu.

Karena peran bunyi [s] yang merupakan bunyi frikatif alveolar tidak bersuara, sehingga deret konsonan ini termasuk dalam pola deret konsonan tidak bersuara. Adapun contoh lain dengan deret konsonan ini adalah kata *basmi* [bas-mi] dan *asmara* [as-ma-ra].

Deret Konsonan /ks/

Selain berderet konsonan /nf/, kata *infeksi* juga memiliki deret konsonan /ks/. Kata lain yang juga ditemukan untuk deret konsonan ini adalah *vaksin*. Secara pelafalan kata-kata tersebut tidak mengalami perubahan.

infectie [ɪn-fɛk-si]	→ infeksi [ɪn-fɛk-si]
vaccin [vɑk-sɪn]	→ vaksin [fak-sɪn]

Universitas Indonesia

Grafem {c} pada kata *infectie* dan grafem {c} pertama pada kata *vaccin* dilafalkan sebagai [k]. Namun, pada kata *vaccin*, grafem {c} kedua dilafalkan sebagai [s]. Itulah mengapa kata tersebut dalam ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi berderet konsonan /ks/. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut diserap secara audio/verbal.

Bahasa Belanda memiliki dua bentuk pelafalan untuk grafem {t}, yaitu [ts] dan [s]. Dalam kata *infectie*, grafem {t} dilafalkan sebagai [s]. Sehingga, saat diserap, kata tersebut tidak mengalami perubahan pelafalan, tetapi mengalami perubahan ejaan. Hal ini didukung dengan adanya aturan pengindonesiaan kata bahasa Belanda yang memiliki bentuk terikat *-tie* menjadi *-si* dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2007: 29). Perubahan bentuk tersebut juga terlihat pada pengindonesiaan kata *operatie*, *ovulatie*, dan *defecatie* yang masing-masing menjadi *operasi*, *ovulasi*, dan *defekasi*.

Deret konsonan /ks/ ini merupakan anggota dari kelompok pola deret konsonan tidak bersuara. Hal ini disebabkan oleh fonem /k/ dan fonem /s/ yang masing-masing merupakan fonem hambat velar tidak bersuara dan fonem frikatif alveolar tidak bersuara. Contoh lain kata dengan deret konsonan /ks/ ini adalah kata *maksiat* yang merupakan bentuk baru dari *ma'siat*. Kata lain dengan deret konsonan /ks/ yang tidak asing adalah *paksa* [pak-sa], *laksana* [lak-sa-na], dan *jaksa* [jak-sa].

Deret Konsonan /kt/

Kata *dokter*, *fraktur*, *laktasi*, *praktik*, dan *praktek* merupakan kata serapan di bidang kedokteran yang memiliki deret konsonan /kt/. Deret konsonan tersebut pun — seperti kata-kata serapan sebelumnya — tidak mengalami perubahan deret konsonan dari bentuk aslinya dalam bahasa Belanda.

dokter [dɔk-tər]	→ dokter [dɔk-tər]
fraktuur [frɔk-tür]	→ fraktur [frak-tur]
lactatie [lɔk-ta-si]	→ laktasi [lak-ta-si]
praktijk [prɔk-tek]	→ praktik [prak-tik] / praktek [prak-tek]

Pada kata *lactatie*, grafem {c} dilafalkan sebagai [k]. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata tersebut memiliki deret konsonan /kt/ bukan /ct/. Deret konsonan ini termasuk dalam pola deret konsonan tidak bersuara karena adanya fonem /k/ dan fonem /t/ yang merupakan fonem hambat velar dan fonem hambat dental dan keduanya merupakan konsonan tidak bersuara.

Selain deret konsonan /kt/, ditemukan adanya variasi bentuk serapan dari *praktijk*, yaitu *praktik* dan *praktek*. Hal ini disebabkan adanya pembakuan istilah dari *praktek* menjadi *praktik*. Perubahan fonem /e/ menjadi /i/ tersebut disebabkan adanya bentuk nomina *praktikum*.

praktik	< praktik-um	< praktikum
praktek	< praktek-um	< *praktekum

Bentuk nomina *praktek* kemudian mengikuti nomina *praktikum*. Tidak ada bentuk *praktekum*, melainkan satu bentuk nomina *praktikum*. Sehingga, terjadi kesejajaran antara bentuk kedua nomina tersebut. Contoh kata lain yang memiliki deret konsonan /kt/ ini adalah *akta* [ak-ta].

3.1.2 Kata Serapan dengan Deret Konsonan Asing

Deret Konsonan /nf/

Kata *infeksi*, dan *infus* merupakan data yang ditemukan untuk kelompok kata berderet konsonan /nf/ ini. Proses penyerapan kata-kata tersebut dapat kita lihat pada penjelasan berikut ini.

infectie [in-fɛk-si]	→ infeksi [in-fɛk-si]
infuus [in-füs]	→ infus [in-fus]

Meskipun kata-kata tersebut sudah tidak terdengar asing oleh penutur bahasa Indonesia, hingga kini deret konsonan /nf/ tidak tercantum dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Menurut Laksman (1996: 131-132), keberadaan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia didukung juga oleh pendapat Samsuri (1960) dan Stokhof (1975) yang memasukkan fonem tersebut ke dalam fonem bahasa Indonesia, meskipun fonem tersebut merupakan fonem serapan. Pernyataan tersebut mendukung keberterimaan deret konsonan /nf/. Deret konsonan tersebut sudah seharusnya diterima keberadaannya, selain karena fonem /f/ berterima, juga karena kata dengan deret konsonan tersebut ada.

Deret konsonan ini tidak masuk ke dalam pola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik karena fonem /n/ dan fonem /f/ tidak dihasilkan di tempat yang sama. Fonem /n/ dihasilkan di gusi atas atau merupakan fonem alveolar, sedangkan fonem /f/ merupakan fonem frikatif yang nonalveolar. Contoh kata dengan deret konsonan /nf/ yang lain yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah *infak* [in-fak].

Deret Konsonan /lb/

Dari data yang diperoleh, kata serapan dari bahasa Belanda yang memiliki deret konsonan /lb/ adalah *albinisme* dan *albino*. Proses penyerapan kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

albinisme [al-bi-nis-mə]	→ albinisme [al-bi-nis-mə]
albino [al-bi-no]	→ albino [al-bi-no]

Dalam bahasa Indonesia, deret konsonan yang berterima adalah /lm/, /ls/, /lt/, dan /lj/, sedangkan /lb/ tidak terdapat dalam daftar deret konsonan bahasa Indonesia buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Padahal, kata dengan deret konsonan /lb/ ini juga dapat kita jumpai dalam bahasa Indonesia, di antaranya kata *album*, yang juga merupakan kata serapan dari bahasa Belanda. Adapun contoh lainnya adalah kata serapan dari bahasa Inggris dan Arab, *album* [al-bum] dan

Universitas Indonesia

jilbab [jil-bab]. Untuk kata *album* dan *jilbab*, keduanya bukan merupakan kata yang asing bagi penutur bahasa Indonesia.

Deret Konsonan /ft/

Untuk deret konsonan /ft/, kata *difteri* merupakan contoh kata yang ditemukan. Deret konsonan dalam kata *difteri* ini tidak mengalami perubahan dari kata aslinya.

difterie [dɪf-te-ri] → difteri [dɪf-te-ri]

Sama seperti deret konsonan /nf/ dan /lb/, deret konsonan /ft/ bukan merupakan deret konsonan yang asing bagi penutur bahasa Indonesia, tetapi tidak terdapat dalam daftar deret konsonan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, *et al*, 2003: 78-79). Kata dengan deret konsonan /ft/ ini kini sudah banyak tercatat dalam KBBI, antara lain *daftar* [daf-tar] dan beberapa kata serapan istilah kimia seperti *nafta* [naf-ta], *naftalin* [naf-ta-lin], dan *naftol* [naf-tol] yang berasal dari bahasa Belanda.

Deret Konsonan /ps/

Untuk kelompok kata berderet konsonan /ps/, kata *epilepsi* merupakan satu-satunya kata yang ditemukan. Deret konsonan /ps/ pada kata *epilepsi* dalam bahasa Belanda, tidak berubah ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia.

epilepsie [e-pi-lɛp-si] → epilepsi [e-pi-lɛp-si]

Penutur bahasa Indonesia dapat memperkirakan bahwa kata tersebut merupakan kata serapan, tetapi tidak asing untuk dilafalkan. Penutur bahasa Indonesia tidak akan tersendat-sendat untuk melafalkan kata tersebut. Namun, deret konsonan /ps/ tidak terdapat dalam daftar deret konsonan bahasa Indonesia. Padahal, kata lain

Universitas Indonesia

dengan deret konsonan ini sudah tidak asing lagi bagi penutur bahasa Indonesia, seperti *deskripsi* [dɛs-kɾɪp-si] yang juga merupakan kata serapan dari bahasa Belanda.

Deret Konsonan /pn/

Kata *opname* merupakan satu kata berderet konsonan /pn/ yang ditemukan untuk penelitian ini. Penyerapan kata ini termasuk dalam penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian pelafalan. Adapun penyesuaian pelafalan terdapat pada fonem /a/ — /ɑ/ pada kata *opname* dalam bahasa Belanda dilafalkan lebih panjang, bukan pada deret konsonannya. Deret konsonan /pn/ tetap diserap sebagai /pn/.

opname [ɔp-na-mə] → opname [ɔp-na-mə]

Deret konsonan /pn/ ini masuk dalam daftar deret konsonan asing dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kata dengan deret konsonan /pn/ jarang ditemukan. Begitu juga dengan deret konsonan /pt/ yang tidak masuk dalam daftar deret konsonan bahasa Indonesia karena kata dengan deret konsonan tersebut jarang. Contoh kata dengan deret konsonan /pt/ adalah *optik* [ɔp-tik].

3.1.2.1 Kecenderungan Pola Deret Konsonan Kata Serapan

Dari 19 kelompok deret konsonan kata serapan yang diperoleh dikelompokkan lagi ke dalam dua pola deret konsonan yang disebutkan Halim (Lauder, 1996: 148), yaitu pola nasal-nonnasal homorganik dan pola getar/konsonan tak bersuara. Deret konsonan /mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /ns/, /ŋk/, dan /nf/ masuk dalam pola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik. Deret konsonan /rg/, /rk/, /rb/, /st/, /sp/, /sm/, /ks/, /kt/, /ft/, /ps/, dan /pn/ masuk ke dalam pola getar/konsonan tak bersuara. Dua deret konsonan lainnya /nf/ dan /lb/ tidak masuk ke dalam kedua pola tersebut karena /nf/ merupakan nasal-nonnasal yang nonhomorganik,

Universitas Indonesia

sedangkan /lb/ tidak terdiri dari konsonan getar maupun konsonan tak bersuara. Ditemukan juga bahwa kelompok deret konsonan /nf/, /lb/, /ft/, /ps/, dan /pn/ tidak terdapat dalam tabel Kemungkinan Deret Konsonan yang digambarkan Halim (Lauder, 1996: 148).

Deret konsonan /nf/ tidak masuk ke dalam pola nasal-nonnasal homorganik. Jelas, /n/ merupakan konsonan nasal dan /f/ merupakan konsonan tak bersuara atau dapat dikatakan juga sebagai konsonan nonnasal, tetapi dihasilkan di tempat artikulasi yang berbeda. Dengan demikian, untuk pola deret konsonan, /nf/ berterima sebagai anggota pola deret konsonan nasal-nonnasal, tetapi tidak homorganik. Untuk contoh, kata *info* juga berderet konsonan /nf/, juga *anfai*.

Deret konsonan /lb/ tidak masuk ke dalam pola deret konsonan getar/konsonan tak bersuara. Hal ini disebabkan dalam deret konsonan tersebut tidak ada fonem getar maupun konsonan tak bersuara. Fonem /l/ merupakan fonem lateral, sedangkan fonem /b/ merupakan konsonan hambat bilabial yang bersuara.

Jadi, dalam penelitian ini, pola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik merupakan pola mayoritas. Di lain sisi, ditemukan adanya pola lain yaitu nasal-nonnasal nonhomorganik dan pola lateral/konsonan bersuara.

Pada penelitiannya, Halim menemukan bahwa 70% kata bahasa Indonesia— asli maupun serapan— merupakan kata berpola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik. Pada penelitian ini, persentase kata serapan dengan deret konsonan ditemukan sebanyak 57%, dibandingkan dengan kata berpola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik yang berjumlah 25%, deret konsonan nasal-nonnasal nonhomorganik 12%, dan deret konsonan lateral/konsonan bersuara sebanyak 6%.

3.1.2.2 Penyesuaian Deret Konsonan

Pada deret konsonan, *maximale onset principe* berkaitan dengan pemenggalan kata. Seperti yang kita lihat pada pembahasan deret konsonan /ns/ (lihat halaman 33), pemenggalan kata konstipasi dan menstruasi menjadi [kɔn-sti-pa-si] maupun [mɛn-strü-a-si] didasari prinsip tersebut. Sehingga, kata tersebut tidak dipenggal menjadi [kɔns-ti-pa-si] maupun [mɛns-trü-a-si].

Penyesuaian lainnya juga terlihat pada kata *brancard*. Kata tersebut mengalami perubahan ejaan dan pelafalan ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti yang dapat kita lihat pada bagan berikut:

brancard [brɑŋ-kɑrt] → brankar [brɑŋ-kɑr] / [brɑn-kɑr]

Dalam hal deret konsonan, kata tersebut memang tidak mengalami perubahan pelafalan, namun mengalami perubahan grafem. Grafem {c} dari bentuk aslinya berubah menjadi {k} ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pelafalan grafem {c} sebagai [k] pada kata *brancard*. Dari perubahan tersebut dapat kita ketahui juga bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal gugus konsonan /rt/ pada akhir suku kata. Sehingga, dalam bahasa Indonesia kata tersebut hanya memiliki fonem /r/ saja di akhir kata. Dengan kata lain, terjadi penyederhanaan artikulasi (*articulatory simplification*) yaitu ketika ada penghilangan konsonan untuk kemudahan artikulasi (O'Grady, 2005: 255).

Dalam bahasa Indonesia, ada penutur yang melafalkan kata *brankar* sebagai [brɑŋkɑr]. Pelafalan tersebut sesuai dengan ejaannya {b, r, a, n, k, a, r}. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia, penutur melafalkan suatu kata sesuai dengan ejaan atau apa yang tertulis, yang disebut juga dengan lafal ejaan atau *spelling pronunciation* (Fromkin, *et al*, 2003: 566).

Perubahan grafem juga dapat kita lihat pada kata *allergie* dan *tuberculose*.

allergie [ɑl-lɛr-xi]	→ alergi [a-lɛr-gi]
tuberculose [tʉ-bɛr-kʉ-lo-sɔ]	→ tuberkulosa [tu-bɛr-ku-lo-sa]
infectie [ɪn-fɛk-si]	→ infeksi [ɪn-fɛk-si]
vaccin [vɔk-sɪn]	→ vaksin [fak-sɪn]

Grafem {g} pada kata asli *allergie* dilafalkan sebagai [x]. Ini merupakan bunyi ciri khas bahasa Belanda. Berbeda dengan bahasa Belanda yang memiliki konsonan frikatif tak bersuara [x], bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi tersebut. Adapun bunyi yang mirip dengan [x] adalah bunyi gugus konsonan [kh]. Namun, dalam penyerapan kata *allergie* ini, bahasa Indonesia menyerap grafem {g} sesuai penulisannya. Sehingga, kata tersebut berubah dari berderet konsonan /rx/ menjadi berderet konsonan /rg/. Dalam kata *tuberculose*, *infectie*, dan *vaccin*, grafem {c} berubah menjadi {k}. Hal ini yang menyebabkan kata tersebut tidak masuk dalam deret konsonan /rc/ dan /ct/ melainkan deret konsonan /rk/ dan /kt/ dalam bahasa Indonesia. Pada kata *vaccin*, grafem {c} kedua dilafalkan sebagai [s]. Itulah mengapa kata tersebut dalam ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi berderet konsonan /ks/. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut diserap secara audio/verbal.

Penyesuaian lain terjadi pada kata *infuus* dan *infectie*. Pada kata tersebut deret konsonan /nf/ tetap diserap sebagai deret konsonan /nf/, meskipun deret konsonan tersebut belum tercantum dalam daftar deret konsonan bahasa Indonesia dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

infectie [ɪn-fɛk-si]	→ infeksi [ɪn-fɛk-si]
infuus [ɪn-fʉs]	→ infus [ɪn-fus]

Universitas Indonesia

Jika menilik masa prakolonial, menurut Marcellino (1996: 94) fonem /p/ akan mensubstitusi keberadaan fonem /f/ pada proses penyerapan kata asing. Kemudian, pada masa kolonial fonem /f/ ini pun mulai dimasukkan ke dalam inventarisasi fonologi bahasa Indonesia. Dari daftar 58 deret konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia, memang tidak ada deret konsonan yang mengandung fonem /f/. Jika kembali pada pernyataan Marcellino (1996: 94) mengenai keberadaan fonem /p/ dan fonem /f/, maka kemungkinan yang dapat diambil adalah deret konsonan /np/ mensubstitusi keberadaan deret konsonan /nf/. Namun, hal ini dapat tidak sejalan dengan munculnya fonem /f/ dalam jajaran gugus konsonan, yaitu gugus konsonan /fl/.

Pada kenyataannya, ada penutur bahasa Indonesia yang masih melafalkan kata infus dan infeksi sebagai [m-pUs] dan [m-pek-si]. Hal ini menunjukkan adanya diglosia karena tingkat pendidikan dan kedaerahan mempengaruhi munculnya pelafalan [m-pUs] dan [m-pek-si] dengan [p] yang sekaligus menunjukkan bahwa kata tersebut berderet konsonan /np/.

3.2 Gugus Konsonan pada Kata Serapan

Dari 60 kata yang dipakai untuk penelitian ini, terdapat 30 kata yang memiliki gugus konsonan. Dengan perlakuan yang sama seperti kata berderet konsonan, kata-kata tersebut kemudian dipisahkan menjadi 15 kelompok kata serapan dengan gugus konsonan yang berbeda-beda. Jika terdapat kata yang memiliki gugus konsonan lebih dari satu, kata tersebut tidak hanya masuk ke dalam satu kelompok, tetapi dapat lebih dari satu disesuaikan dengan gugus konsonannya. Kelompok gugus-gugus konsonan kata serapan tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2: Pengelompokan Data Berdasarkan Gugus Konsonan

No.	Gugus Konsonan	Data
1	/pl/	komplikasi, transplantasi, plasenta
2	/kl/	klinis
3	/fl/	vlek
4	/pr/	depresi, praktek, praktik
5	/br/	brankar
6	/tr/	frustrasi, transplantasi, trauma, trimester, tremor, trombus
7	/kr/	kram, kruk, kronis
8	/fr/	fraktur, frustrasi
9	/ps/	psikis
10	/sp/	spesialis, spuit, spatel
11	/st/	konstipasi, steril
12	/sl/	slang
13	/sn/	snoezelen
14	/sk/	handscoen
15	/str/	menstruasi

Pada tabel tersebut, dapat kita lihat adanya 15 kelompok gugus konsonan yang didapat dari data. Gugus konsonan tersebut adalah /pl/, /kl/, /fl/, /pr/, /br/, /tr/, /kr/, /fr/, /ps/, /st/, /sp/, /sl/, /sn/, /sk/ dan /str/. Kelima belas gugus konsonan tersebut masuk dalam daftar pola gugus konsonan bahasa Indonesia.

Gugus Konsonan /pl/

Kata *komplikasi*, *transplantasi*, *plester*, dan *plasenta* merupakan contoh kata bergugus konsonan /pl/. Gugus konsonan pada kata-kata tersebut sejak diserap tidak mengalami penyisipan *e pepet* — yang dikenal juga sebagai *schwa* /ə/ — di

Universitas Indonesia

antara /p/ dan /l/. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya variasi bentuk untuk kata-kata tersebut, tidak seperti kata *plang* yang kemudian diserap menjadi *pelang*.

complicatie [kɔm- pli -ka-si]	→ komplikasi [kɔm- pli -ka-si]
transplantatie [trɔns- plɔn -ta-si]	→ transplantasi [trɔns- plan -ta-si]
pleister [plɛs -tər]	→ plester [plɛs -tər]
placenta [pla -sen-ta]	→ plasenta [pla -sen-ta]

Tidak terjadinya penyisipan *e pepet* ditemukan juga pada kata bergugus konsonan ini dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *plin-plan* [**plin-plan**] dan *plontos* [**plɔn-tɔs**].

Gugus Konsonan /kl/

Untuk gugus konsonan /kl/, kata *klinis* merupakan satu-satunya kata yang ditemukan. Kata ini tidak mengalami perubahan pelafalan dari bentuk aslinya.

klinisch [kli-nɪʃ] → klinis [kli-nɪs]

Sama seperti gugus konsonan /pl/, gugus konsonan /kl/ pada kata *klinis* tidak ada *e pepet* di antara /k/ dan /l/. Penyerapan kata ini berbeda dengan kata serapan lainnya, seperti *kelar* [kə-lɑr], *kelas* [kə-lɑs], dan *kelom* [kə-lɔm] yang memperoleh sisipan *e pepet* dari bentuk aslinya *klaar*, *klas*, dan *klomp*. Selain *klinis*, kata lain yang juga tidak ada *e pepet* di antara fonem /k/ dan /l/ adalah *klik* [klik], *klorofil* [klo-ro-fil], dan *klinik* [kli-nik].

Terdapat juga perubahan ejaan bentuk terikat {-isch} menjadi {-is} dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini sudah menjadi perubahan baku dalam bahasa Indonesia, bahwa semua kata yang diakhiri bentuk terikat {-isch} dari bahasa Belanda pasti berubah menjadi {-is} ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan penyerapan gugus konsonan /kl/ yang belum dapat dipastikan akan mendapat disisipi *e pepet* atau tidak.

Universitas Indonesia

Gugus Konsonan /fl/

Kata *vlek* merupakan satu-satunya contoh kata dengan gugus konsonan /fl/ yang ditemukan untuk penelitian ini. Tidak seperti bahasa Belanda yang memiliki gugus konsonan /vl/ dan /fl/, bahasa Indonesia hanya memiliki gugus konsonan /fl/.

vlek [vlek] → vlek [flek]

Bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi frikatif labiodental bersuara [v], melainkan hanya frikatif labiodental tak bersuara [f]. Dengan kata lain, dalam bahasa Indonesia, grafem {f} dan {v} dilafalkan sebagai [f]. Hal ini menyebabkan adanya perubahan pelafalan dari bentuk aslinya dalam bahasa Belanda. Ditambah lagi, tidak terdapat penyisipan *e pepet* pada gugus dua konsonan /fl/ ini. Kata lain dalam bahasa Indonesia yang berderet konsonan ini adalah *vla* [fla], *kamuflase* [ka-mu-fla-sə], dan *inflasi* [in-fla-si]. Sama seperti *vlek*, contoh kata tersebut juga merupakan kata serapan.

Gugus Konsonan /sl/

Kata untuk gugus konsonan ini adalah *slang*. Kata ini tidak mengalami perubahan gugus konsonan dari bentuk aslinya dalam bahasa Belanda.

slang [slɑŋ] → slang [slɑŋ]

Seperti halnya gugus konsonan /pl/ yang mengalami variasi bentuk, ada yang mendapat sisipan *e pepet* ada yang tidak. Kata dengan gugus konsonan /sl/ inipun mendapat variasi bentuk. Penutur bahasa Indonesia hanya mengetahui bentuk *selang* [sə-lɑŋ] sebagai kata serapan dari *slang* [slɑŋ]. Akan tetapi, ternyata di lingkungan rumah sakit, kata *selang* ditulis dengan *slang*. Contoh lain kata yang bergugus konsonan /sl/ ini adalah *slogan* [slo-gan].

Universitas Indonesia

Gugus Konsonan /pr/

Kata *depresi*, *praktek*, *praktik*, dan *prostat* merupakan tiga kata yang memiliki gugus konsonan /pr/ yang diperoleh dari sumber data. Ketiga kata tersebut tidak mengalami perubahan gugus konsonan pada proses penyerapannya.

depressie [de- prɛ -si]	→ depresi [de- prɛ -si]
praktijk [prak -teik]	→ praktik [prak -tik] / praktek [prak -tek]
prostaat [prɔs -tat]	→ prostat [prɔs -tat]

Berbeda dengan gugus konsonan /pl/ yang memiliki variasi *e pepet* di antara fonem /p/ dan fonem lateral /l/, gugus konsonan berfonem /p/ dan fonem getar /r/ ini tidak memiliki variasi bentuk sisipan dalam bentuk serapannya. Tidak ditemukan kata dengan gugus konsonan /pr/ yang mengalami penyisipan *schwa* /ə/ di antara dua fonem gugus konsonan tersebut. Contoh lain adalah kata *produsen* [**pro**-du-sen] dan *prakarsa* [**pra**-kar-sa].

Gugus Konsonan /br/

Untuk kata bergugus konsonan /br/, *brankar* merupakan satu contoh yang diperoleh peneliti. Gugus konsonan pada kata tersebut tidak mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

brandcard [**brant**-kɑrt] → brankar [**brɑŋ**-kar]

Tidak ada *e pepet* antara fonem /b/ dan /r/ pada proses penyerapan gugus konsonan ini. Berbeda dengan penyerapan kata bergugus konsonan /pr/ yang sama-sama mengandung fonem getar /r/, penyerapan kata gugus konsonan /br/ mempunyai variasi bentuk — ada yang mengalami penyisipan *e pepet*. Hal ini

Universitas Indonesia

terlihat dari penyerapan kata *berlian* [bər-li-an] dari *briljant* [bril-jøn]. Kata lain yang memiliki gugus konsonan ini adalah *briket* [bri-ket].

Gugus Konsonan /tr/

Untuk gugus konsonan /tr/, ditemukan enam kata, yaitu *frustrasi*, *transplantasi*, *trauma*, *trimester*, *tremor*, dan *trombus*. Proses penyerapan kata-kata tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

frustratie [früs- tra -si]	→ frustrasi [frus- tra -si]
transplantatie [tr əns-plən-ta-si]	→ transplantasi [tr əns-plan-ta-si]
trauma [tr au-ma]	→ trauma [tr au-ma]
trimester [tr i-məs-tər]	→ trimester [tr i-məs-tər]
tremor [tr e-mər]	→ tremor [tr e-mər]
trombus [tr əm-bəs]	→ trombus [tr əm-bUs]

Gugus konsonan /tr/ yang mayoritas berada pada awal kata tersebut tidak mengalami perubahan dari bentuk aslinya, tidak terjadi penyisipan *e pepet*. Kata lain yang juga bergugus konsonan /tr/ ini adalah *transfusi* [**tr**əns-fu-si] dan *nostrum* [nəs-**tr**um].

Gugus Konsonan /kr/

Kata *kram*, *kruk*, dan *kronis* merupakan tiga data yang diperoleh yang bergugus konsonan /kr/. Ketiga kata tersebut tidak mengalami perubahan gugus konsonan dari bentuk aslinya, juga tidak ada penyisipan *e pepet* di antara gugus dua konsonan tersebut.

kram [kr əm]	→ kram [kr əm]
kruk [kr ʌk]	→ kruk [kr ʌk]
kronisch [kr o-nis]	→ kronis [kr o-nis]

Namun, tidak semua kata dalam bahasa Belanda bergugus konsonan /kr/ diserap tanpa ada *e pepet* di antara /k/ dan /r/. Kata *kerah* yang diserap dari bahasa

Belanda menunjukkan adanya penyisipan *e pepet* antara fonem /k/ dan /r/, juga kata *keron* [kə-rɔn] yang berarti mahkota dari *kroon*. Contoh lain kata yang memiliki gugus konsonan /kr/ ini adalah *kromosom* [kro-mo-sɔm].

Gugus Konsonan /fr/

Fraktur dan *frustasi* merupakan dua kata yang diperoleh untuk kata bergugus konsonan /fr/. Proses penyerapan kedua kata tersebut dapat kita lihat sebagai berikut.

fraktuur [frɔk-tür]	→ fraktur [frak-tUr]
frustratie [früs-tra-si]	→ frustrasi [frUs-tra-si]

Sama seperti kata-kata bergugus konsonan obstruen-getar di atas, penyerapan kata pada gugus konsonan /fr/ tidak mengalami perubahan. Fonem /f/ pun diserap tetap menjadi /f/ karena bahasa Indonesia sudah memiliki fonem tersebut, tidak menggunakan fonem /p/. Contoh lain yang merupakan kata bergugus konsonan /fr/ adalah *fraksi* [frɔk-si] dan *inframerah* [in-fra-me-rah].

Gugus Konsonan /str/

Kata *menstruasi* merupakan satu contoh kata bergugus konsonan /str/ yang diperoleh. Kata ini tidak mengalami perubahan gugus konsonan dari bentuk aslinya dalam bahasa Belanda, termasuk tidak adanya penyisipan *e pepet* setelah fonem /s/.

menstruatie [men-strü-a-si] → menstruasi [men-stru-a-si]

Contoh kata lain dengan gugus konsonan ini adalah *konstruksi*. Sesuai dengan aturan yang tertulis pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, gugus konsonan tersebut terdiri dari 3 fonem yang diawali dengan /s/ kemudian /t/ dan /r/. Namun, dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* tidak disebutkan alasan

Universitas Indonesia

mengapa fonem pertama dari gugus tiga konsonan ini harus /s/ dan seterusnya dapat diikuti /t/ dan /r/. Dari tiga fonem tersebut, dapat dilihat bahwa urutan fonem tersebut mengikuti aturan *maximale onset principe*, seperti yang dikenal dalam bahasa Belanda. Telah dijelaskan pada halaman 37-38, *maximale onset principe* ini juga berperan dalam pemenggalan kata. Sehingga, pada kata *menstruasi* tersebut sehingga diperoleh gugus konsonan /str/. Untuk gugus konsonan ini, contoh lainnya adalah kata *strategi* [stra-te-gi].

Gugus Konsonan /ps/

Untuk kata bergugus konsonan /ps/, diperoleh kata *psikis*. Kata ini tidak mengalami perubahan pelafalan dari bentuk aslinya.

psychisch [psi-kɪs] → psikis [psi-kɪs]

Tidak ada penyisipan *schwa* /ə/ di antara /p/ dan /s/. Grafem {y} pada kata *psychisch* dilafalkan sebagai [i]. Hal ini menandakan kata tersebut diserap secara audio atau verbal. Namun, orang yang mempunyai pengetahuan bahasa Belanda akan mengetahui pelafalan kata tersebut meskipun tertulis dengan grafem {y}. Sama seperti pelafalan grafem {c} sebagai [k], orang berpengetahuan fonologi bahasa Belanda akan menyerap kata tersebut juga secara tulisan. Untuk contoh lain kata dengan deret konsonan ini adalah *psikiater* [psi-ki-a-tər].

Gugus Konsonan /st/

Untuk kata bergugus konsonan /st/, terdapat kata *konstipasi* dan *steril*. Sama seperti kata-kata sebelumnya, kedua kata ini tidak mengalami perubahan gugus konsonan dalam proses penyerapannya.

constipatie [kɔn-sti-pa-si] → konstipasi [kɔn-sti-pa-si]
steriel [ste-ril] → steril [ste-ril]

Kedua kata tersebut mengalami perubahan ejaan, tetapi tidak mengalami perubahan pelafalan. Grafem {c} dari bahasa Belanda diserap menjadi {k} dalam bahasa Indonesia. Sama seperti kata *konstipasi* dan *komplikasi*, hal ini disebabkan pelafalan {c} sebagai [k] dalam bahasa Belanda. Gugus konsonan /st/ pun tetap diserap sebagai gugus konsonan /st/. Contoh lain kata dengan gugus konsonan ini adalah *stigma* [stɪg-ma] dan *stasiun* [sta-si-un].

Gugus Konsonan /sp/

Kata dengan gugus konsonan /sp/ yang diperoleh adalah *spesialis* dan *spuit*.

specialist [spe-si-a-ɫɪst]	→ spesialis [spe-si-a-lɪs]
spuit [spuɪt]	→ spuit [spu-it]
spatel [spa-təl]	→ spatel [spa-təl]

Untuk kata *spesialis*, tidak terjadi perubahan pelafalan pada suku kata pertama, yaitu tempat adanya gugus konsonan /sp/. Di lain sisi, untuk kata *spuit*, tidak terjadi perubahan pada gugus konsonan /sp/ di suku kata pertama. Hal ini tidak sesuai dengan KBBI. Dalam KBBI (2005: 1044), kata tersebut mengalami penyisipan *schwa* /ə/ menjadi *sepuit* sesuai dengan pelafalan suster-suster di RSUP Fatmawati Paviliun Anggrek dan RS Bhayangkari.

Kata *spatel* merupakan kata yang tidak terdapat dalam KBBI (2005) maupun dalam Jones (2007). Namun, kata tersebut sudah dikenal di lingkungan rumah sakit. Kata lain dalam bahasa Indonesia yang bergugus konsonan /sp/ adalah *spora* [spo-ra] dan *spa* [spa].

Gugus Konsonan /sn/

Kata dengan gugus konsonan /sn/ yang ditemukan adalah *snoezelen* yang merupakan kata baru yang belum terdapat dalam kamus, baik KBBI (Pusat Bahasa, 2005) maupun penelitian Jones (Jones, 2007), bahkan kamus Belanda-Indonesia (Moeimam, 2005). Kata ini baru muncul sekitar tahun 1970, bersamaan

Universitas Indonesia

dengan munculnya terapi ini. *Snoezelen* merupakan gabungan kata *snuffelen* dan *doezelen*. Ini merupakan terapi yang dikhususkan untuk orang autis dan yang memiliki keterbatasan mental. Terapi ini diciptakan oleh orang Belanda dan dikembangkan pula di Belanda. Di Belanda, kata ini merupakan gabungan kata, tetapi dalam bahasa Indonesia kata ini merupakan kosakata baru di dunia kedokteran.

snoezelen [snu-zə-lən] → snoezelen [snu-zə-lən]

Dalam penyerapannya, penulisan kata *snoezelen* ini masih sama dengan kata aslinya. Tidak ada perubahan {oe} menjadi {u} seperti kata-kata bahasa Belanda lainnya yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata tersebut diserap secara visual berdasarkan tulisan. Namun, masuknya kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia tidak diketahui secara pasti, langsung dari bahasa Belanda atau melalui bahasa Inggris. Hal ini disebabkan artikel yang memuat informasi mengenai terapi ini tidak hanya berasal dari bahasa Belanda, tetapi juga dari bahasa Inggris.

Kata ini dapat diterima ke dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia telah memiliki gugus konsonan /sn/. Kata *snobisme* [sno-bis-mə] merupakan kata lain yang bergugus konsonan /sn/ dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda. Ada juga kata serapan dari bahasa Belanda yang bentuk aslinya memiliki gugus konsonan /sn/, tetapi diserap menjadi /sən/ dengan disisipi *e pepet*, contohnya pada kata *senar* [sə-nar].

Gugus Konsonan /sk/

Untuk gugus konsonan ini, kata yang ditemukan adalah *handscoen*. Kata serapan *handscoen* ini ditemukan di dalam ruang peralatan RSUP Fatmawati Paviliun Angrek. Sama seperti *spatel*, kata ini tidak terdapat dalam KBBI maupun

penelitian Jones. Perubahan kata tersebut dari bentuk aslinya dapat dilihat pada proses berikut ini.

handschoen [hɑnt-sxun] → handscoen [han-skun]

Dilihat dari prosesnya, kata tersebut mengalami perubahan ejaan dan pelafalan. Dalam bahasa Belanda, {ch} dilafalkan sebagai [x]. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia [x] berubah menjadi [k], hal ini disebabkan bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi [x]. Perubahan bunyi [x] juga telah dijelaskan pada kata *allergie*. Kemudian, [sx] berubah menjadi [sk] dalam bahasa Indonesia. Perubahan juga dapat terlihat dari pelafalan [nt] menjadi [n]. Perubahan ini kembali menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat gugus konsonan /nt/ di akhir suku kata. Contoh lain kata dengan gugus konsonan ini adalah sketsa [sket-sa] dan ski [ski].

3.2.1 Kecenderungan Pola Gugus Konsonan Kata Serapan

Dari 15 kelompok gugus konsonan tersebut, peneliti mengelompokkannya ke dalam tiga kelompok besar gugus konsonan, yaitu gugus konsonan lateral, gugus konsonan getar, dan gugus konsonan tak bersuara. Hal ini dikarenakan mayoritas gugus konsonan yang ditemukan mengandung fonem /l/ atau /r/, yang lainnya berupa konsonan tak bersuara. Pengelompokkan tersebut berguna untuk melihat kecenderungan pola gugus konsonan kata serapan dari bahasa Belanda pada bidang kedokteran dan kesehatan.

Berdasarkan frekuensinya dalam media cetak, persentase pola gugus konsonan lateral (/pl/, /kl/, /fl/, dan /sl/) sebanyak 22%, pola gugus konsonan getar (/pr/, /br/, /tr/, /kr/, /fr/, dan /str/) sebanyak 63%, dan pola gugus konsonan tak bersuara (/ps/, /st/, /sp/, /sn/, dan /sk/) sebanyak 15%. Dari penelitian ini terlihat bahwa untuk kata serapan bidang kedokteran dan kesehatan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia didominasi oleh kata dengan gugus konsonan getar.

Universitas Indonesia

3.2.2 Penyesuaian Gugus Konsonan

Penyesuaian pelafalan dan gugus konsonan dapat dilihat pada kata *vlek*.

vlek [vlek] → vlek [flek]

Bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi frikatif labiodental bersuara [v], melainkan hanya frikatif labiodental tak bersuara [f]. Dengan kata lain, dalam bahasa Indonesia, grafem {f} dan {v} dilafalkan sebagai [f].

Penyesuaian lainnya terjadi pada kata *zalf*, yang tidak saya kelompokkan ke dalam 15 kelompok deret konsonan. Kata-kata serapan yang ditemukan dalam bidang kedokteran dan kesehatan ini mayoritas tidak mengalami penyisipan *e pepet*, tetapi tidak terjadi pada gugus konsonan lateral /lf/ dari bahasa Belanda pada kata *zalf* tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan satu kata yang bentuk aslinya memiliki gugus konsonan /lf/, yaitu *zalf* yang kemudian diserap menjadi *salep*.

zalf [zalf] → salep [sa-ləp]

Perubahan terlihat pada bunyi [f]. Bunyi frikatif labiodental tak bersuara [f] tersebut berubah menjadi bunyi hambat bilabial tak bersuara [p] ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Dari bagan tersebut juga dapat kita lihat bahwa gugus konsonan /lf/ berubah menjadi nongugus konsonan /ləp/. Adanya penyisipan *e pepet* menyebabkan gugus konsonan tersebut menjadi nongugus konsonan dalam bahasa Indonesia. Kesamaan fonem pembentuk gugus konsonan adalah hal yang mendasari diselipkannya kata ini pada subjudul gugus konsonan /fl/ dan tidak memiliki kelompok gugus konsonan sendiri. Perubahan gugus konsonan /lf/

menjadi nongugus konsonan /lɒp/ juga menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat gugus konsonan /lf/ pada akhir suku kata.

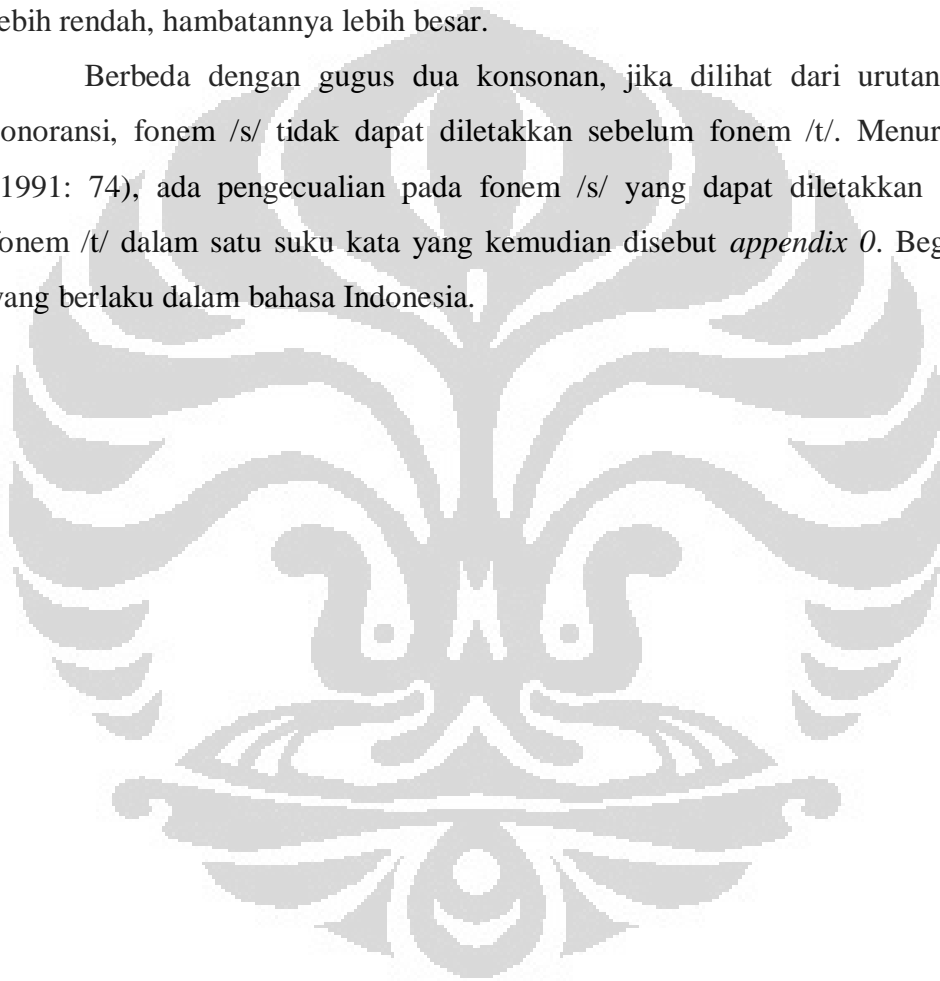
Pada penelitian gugus konsonan ini juga ditemukan adanya diglosia. Kata di bidang kedokteran yang ditemukan tidak ada *e pepet* di antara fonem-fonem gugus konsonan, sedangkan kata di luar bidang tersebut yang dipakai sebagai contoh lain memiliki *e pepet* di antara fonem-fonem gugus konsonannya. Hal ini menunjukkan bahwa kata bidang kedokteran atau dalam hal ini disebut kata ragam tinggi tidak mendapat penyisipan *e pepet* di antara fonem-fonem gugus konsonannya.

Selain itu, diglosia juga terlihat dalam kata-kata berderet konsonan /fl/ dan /fr/. Pada kata serapan bergugus konsonan /fl/ dan /fr/ dalam penelitian ini tidak ada yang mendapat penyisipan *e pepet*, begitu juga contoh lain yang ditemukan. Kata-kata bergugus konsonan /fl/ dan /fr/, baik yang ditemukan dalam data penelitian maupun contoh, merupakan kata-kata ragam tinggi bidang-bidang tertentu. Contoh kata bergugus konsonan /fl/ *vla* [fla], *kamuflase* [ka-mu-fla-sə], dan *inflasi* [in-fla-si], masing-masing merupakan kata pada bidang kuliner, biologi, dan ekonomi. Untuk contoh kata bergugus konsonan /fr/, yaitu *fraksi* [frak-si] dan *inframerah* [in-fra-me-rah], masing-masing merupakan kata dalam bidang politik dan teknologi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kata-kata bidang kedokteran dan bidang lainnya — yang diberikan sebagai contoh — merupakan kata ragam tinggi dan tidak mendapat penyisipan *e pepet*.

Diglosia juga terlihat dengan adanya perbedaan penggunaan kata *sput* dan *seput* tersebut. Penutur bahasa Indonesia yang berpedoman pada KBBI akan menuliskan *sput* sebagai *seput* dengan grafem {e}, tetapi tidak dengan rumah sakit yang tetap menggunakan bentuk tulis aslinya, yaitu *sput*. Bentuk yang dipertahankan pada tulisan *sput* tidak disertai kesamaan bentuk lisan. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dilafalkan sesuai dengan bentuk ejaannya (*spelling pronunciation*) yaitu, *sput* dengan [u] dan [i] sebagai deret vokal, bukan diftong.

Dalam gugus konsonan ini kita juga melihat adanya sistem sonoransi yang tercantum dalam *maximale onset principe*. Dengan berterimanya gugus konsonan kata serapan dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia juga memiliki sistem sonoransi seperti bahasa Belanda. Adanya gugus konsonan /pl/, /kl/, /fl/, /pr/, /br/, /tr/, /kr/, /fr/, /ps/, /st/, /sp/, /sn/, dan /sk/ memperlihatkan bahwa konsonan awal pada gugus konsonan tersebut memiliki tingkat sonoransi yang lebih rendah, hambatannya lebih besar.

Berbeda dengan gugus dua konsonan, jika dilihat dari urutan tingkat sonoransi, fonem /s/ tidak dapat diletakkan sebelum fonem /t/. Menurut Neijt (1991: 74), ada pengecualian pada fonem /s/ yang dapat diletakkan sebelum fonem /t/ dalam satu suku kata yang kemudian disebut *appendix 0*. Begitu juga yang berlaku dalam bahasa Indonesia.



BAB 4 KESIMPULAN

Sebagai bahasa penerima, bahasa Indonesia melakukan penyesuaian terhadap kata-kata yang diserap dari bahasa donor — dalam penelitian ini adalah bahasa Belanda. Penyesuaian yang disorot pada penelitian ini adalah penyesuaian fonologi yang kemudian dipersempit lagi menjadi penyesuaian fonotaktik khusus deret konsonan dan gugus konsonan. Dari penelitian ini, kita dapat melihat peran fonotaktik bahasa Indonesia dalam menyerap kosakata bahasa Belanda bidang kedokteran dan kesehatan. Adapun peran tersebut yaitu menyesuaikan kata serapan bahasa Belanda dengan sistem fonotaktik yang sudah dimiliki bahasa Indonesia, menambah inventarisasi deret konsonan dan gugus konsonan dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bagaimana cara penyerapannya (secara verbal atau tulisan), dan menunjukkan adanya diglosia.

Penyesuaian yang dilakukan bahasa Indonesia terhadap kata serapan dari bahasa Belanda dapat kita lihat pada perubahan gugus konsonan /vl/ menjadi /fl/ dalam kata *vlek*. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia, grafem {f} dan {v} dilafalkan sama. Contoh lainnya adalah perubahan pelafalan kata *brancard* dari [brɔŋkɑrt] menjadi [brɔŋkar]. Pelafalan [t] dalam bahasa Belanda menjadi tidak dilafalkan sama sekali dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya gugus konsonan /rt/, khususnya pada akhir suku kata.

Selain itu, terlihat adanya daftar deret konsonan /mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /ns/, /ŋk/, /rk/, /rb/, /st/, /sp/, /sm/, /ks/, dan /kt/ dan gugus konsonan /pl/, /kl/, /pr/, /br/, /tr/, /kr/, /fr/, /ps/, /st/, /sp/, /sn/, dan /str/ menunjukkan bahwa ada deret konsonan dan gugus konsonan yang sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Hal ini mempermudah keberterimaan suatu kata dalam penyerapannya. Dalam penyesuaiannya, kosakata dari bahasa Belanda tersebut tidak mengalami perubahan deret konsonan dan gugus konsonan.

Masuknya kosakata bidang kedokteran dan kesehatan dari bahasa Belanda juga merupakan satu cara untuk menambah inventarisasi deret konsonan dan

gugus konsonan bahasa Indonesia. Gugus konsonan /nf/ pada kata *infus* dan *infeksi* seharusnya diterima bahasa Indonesia. Hal ini didukung dengan berterimanya fonem /f/ dalam bahasa Indonesia. Juga deret konsonan asing lain yang ditemukan pada penelitian ini yaitu /lb/, /ft/, /ps/, dan /pn/. Kata dengan deret konsonan tersebut dapat kita jumpai dalam bahasa Indonesia. Penutur pun tidak akan merasa aneh dan tersendat-sendat saat mengucapkan *albino*, *difteri*, dan *epilepsi*. Namun, memang jarang ditemukan kata dengan deret konsonan /pn/, sehingga tidak berterimanya deret konsonan tersebut dapat diterima.

Perubahan ejaan yang disebabkan pelafalan kata asing menunjukkan bahwa kata tersebut diserap secara audio atau verbal. Hal ini terlihat dari pelafalan grafem {c} sebagai [k] seperti kata *infeksi*<*infectie*, *vaksin*<*vaccin* yang menunjukkan kata tersebut diserap secara audio. Terakhir, adanya diglosia terlihat dari kelompok kata gugus konsonan lateral dan getar. Untuk kata ragam tinggi ditunjukkan dengan tidak adanya penyisipan *e pepet* pada kata-kata bergugus konsonan /kl/, /kr/, /fl/, dan /fr/.

Deret konsonan dan gugus konsonan yang ditemukan dalam penelitian ini masing-masing membentuk pola. Untuk deret konsonan didapatkan pola deret konsonan nasal-nonnasal homorganik 25%, getar/konsonan tak bersuara 57%, nasal-nonnasal nonhomorganik 12%, dan lateral/konsonan bersuara 6%. Untuk gugus konsonan, didapatkan pola gugus konsonan lateral 22%, getar 63%, dan konsonan tak bersuara 15%.

Pada penelitian ini ditemukan adanya keunikan sifat fonem /f/ yang tidak mengalami penyisipan *e pepet* ketika diikuti fonem konsonan lainnya — dalam penelitian ini fonem /l/ dan /r/. Namun, keunikan sifat fonem tersebut tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. Untuk itu, dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai hal tersebut.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, Lukman. 2000. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia: Kumpulan Sistem Ejaan Bahasa Indonesia dalam Huruf Latin*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Appel, René, Gerard Hubers, dan Guus Meijer. 1979. *Sociolinguïstiek*. Cetakan ketiga. Utrecht/Antwerpen: Het Spectrum.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono (ed.). 1996. *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928-1995*. Bandung: Penerbit ITB.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, dan Anneke Neijt. 1983. *Universele Taalkunde: Een Inleiding in de Algemene Taalwetenschap*. Dordrecht: Foris.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, dan Nina Hyams. 2003. *An Introduction to Language*. Edisi ketujuh. Boston: Wadsworth.
- Gonda, J. 1991. "Proses Peminjaman di Asia Tenggara," dalam: Kridalaksana, Harimurti (ed.). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groeneboer, Kees (ed.). 1989. *Studi Belanda di Indonesia: Kongres 23-27 November 1987 Program Studi Belanda, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1993. *Weg Tot Het Westen: Het Nederlands voor Indië 1600-1950, Een Taalpolitieke Geschiedenis*. Leiden: KITLV.
- Hendwiyani, Nivi. 2010. "Penyesuaian Fonologi dan Ejaan Kata Serapan Bidang Hukum Bahasa Belanda dalam Bahasa Indonesia". Depok: Skripsi FIB UI.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jones, Russel. 2007. *Loan-words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Obor.
- Kridalaksana, Harimurti (ed.). 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan keenam. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjono, Djoko. 2007. "Fonologi" dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksman, Myrna. 1996. "Perkembangan Sistem Bunyi Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda*. Bandung: Penerbit ITB.

- Lauder, Multamia R.M.T. 1996. "Khasanah Fonem Bahasa Indonesia: Menilik Frekuensi dan Fonotaktiknya" dalam *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda*. Bandung: Penerbit ITB.
- Marcellino, Marcellinus. 1996. "Proses Pengindonesiaan Kata Pinjaman Bahasa Inggris: Tinjauan Fonologis dan Morfologis" dalam *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda*. Bandung: Penerbit ITB.
- Moeimam, S. dan H. Steinhauer. 2005. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Neijt, Anneke. 1991. *Universele Fonologie: Een Inleiding in de Klankleer*. Dordrecht: Foris Publications.
- O'Grady, William, et al (ed.). 2005. *Contemporary Linguistics*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cetakan keempat. Edisi ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahyono, F.X. 2007. "Aspek Fisiologis Bahasa" dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 2007. *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian tentang Pemungutan Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sijs, Noline van der. 2002. *Chronologisch woordenboek: De Ouderdom en Herkomst van Onze Woorden en Betekenissen*. Cetakan kedua. Amsterdam: L.J. Veen.
- _____ dan Roland Willemyns. 2009. *Het Verhaal van Het Nederlands: Een Geschiedenis van Twaalf Eeuwen*. Amsterdam: Uitgeverij Bert Bakker.
- Sugono, Dendy et al (ed.). 2007. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Cetakan kedua. Edisi kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Munif. 1994. "Kata Pungutan Belanda dalam Bahasa Melayu-Indonesia: Telaah terhadap Perubahan Maknanya". Depok: Skripsi FSUI.
- Vries, J.W. de. 1989. "Takik-takik di Batu Karang: Pengaruh Tetap Bahasa Belanda pada Bahasa Indonesia," dalam: Groeneboer, Kees (ed.). *Studi Belanda di Indonesia: Kongres 23-27 November 1987 Program Studi Belanda, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

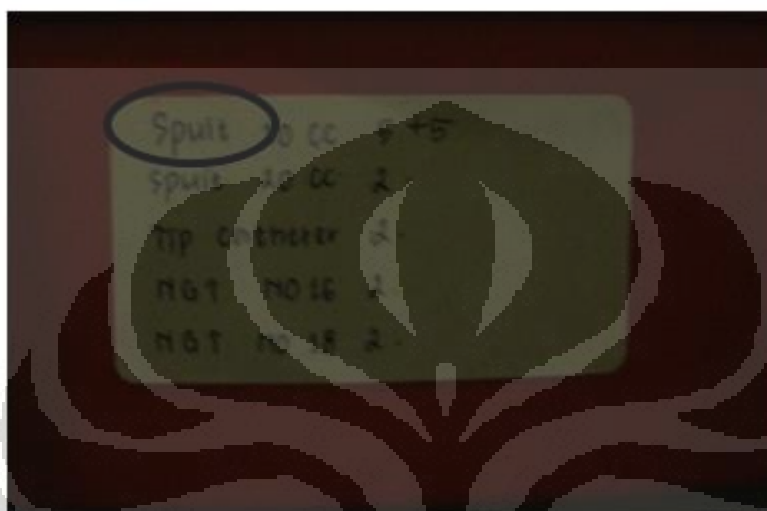
**DAFTAR KATA SERAPAN BAHASA BELANDA
BIDANG KEDOKTERAN DAN KESEHATAN**

Berikut adalah daftar kata serapan bidang kedokteran yang diambil dari majalah *Intisari* edisi Agustus 2010 sampai Agustus 2011 dan tabloid *Gaya Hidup Sehat* edisi 576 (30 juli-5 Agustus 2010) sampai edisi 22 (26 agustus-1 september 2011), juga dari foto di dalam rumah sakit (RSUP Fatmawati, RSIA Hermina Jatinegara, RSIA Hermina Depok, RS Cipto Mangunkusumo, RS Bhayangkari, RS Pondok Indah):

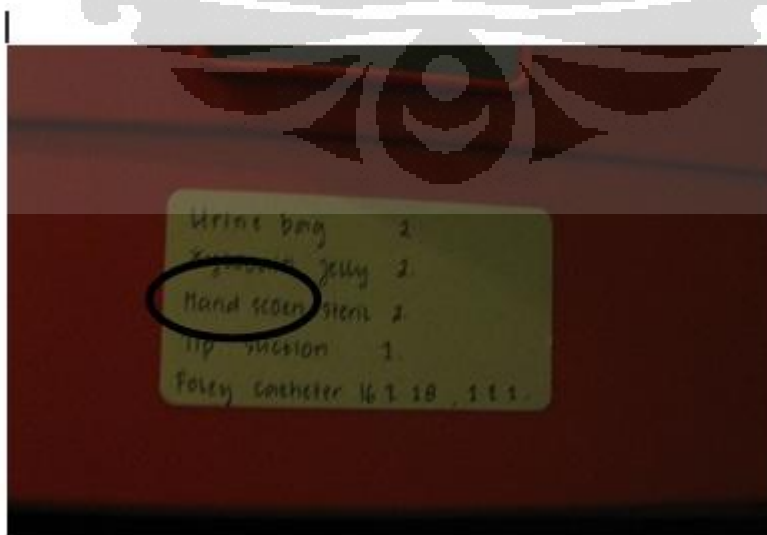
- | | | |
|---------------------------|----------------------------|---|
| 1. Akut < acuut | 18. Depresi < depressie | 36. Komplikasi < |
| 2. Albinisme < albinisme | 19. Diabetes < diabetes | complicatie |
| 3. Albino < albino | 20. Diare < diaree | 37. Konstipasi < |
| 4. Alergi < allergie | 21. Diet < dieet | constipatie |
| 5. Amandel < amandel | 22. Difteri < difterie | 38. Kontaminasi < |
| 6. Ambeien < aambeien | 23. Dokter < dokter | contaminatie |
| 7. Amputasi < amputatie | 24. Epilepsi < epilepsie | 39. Kram < kram |
| 8. Apotek < apotheek | 25. Feses < faeces | 40. Kronis < chronisch |
| 9. Apoteker < apotheker | 26. Fraktur < fractuur | 41. Kruk < kruk |
| 10. Asma < astma | 27. Frustrasi < frustratie | 42. Laktasi < lactatie |
| 11. Aspirin < aspirine | 28. Handscoen < handschoen | 43. Lever < lever |
| 12. Autisme < autisme | 29. Infeksi < infectie | 44. Mag/maag < maag |
| 13. Bakteri < bacterie | 30. Infus < infuus | 45. Medis < medisch |
| 14. Besuch < bezoek | 31. Kanker < kanker | 46. Menstruasi < menstruatie |
| 15. Biologis < biologisch | 32. Kasa < gaas | 47. OK (<i>operatiekamer</i>) < operatiekamer |
| 16. Brankar < brandcard | 33. Klinis < klinisch | 48. Operasi < operatie |
| 17. Defekasi < defecatie | 34. Kolera < cholera | 49. Opname < opname |
| | 35. Koma < coma | |

- | | | |
|--------------------------------|---------------------------------------|--|
| 50. Ovulasi < ovulatie | 63. Salep < zalf | 75. Trimester < trimester |
| 51. Paviliun < paviliun | 64. Serum < serum | 76. Tremor < tremor |
| 52. Paramedis <
paramedisch | 65. Slang < slang | 77. Trombus < trombus |
| 53. Pasien < patiënt | 66. Snoezelen <
snoezelen | 78. Tuberkulosa <
tuberculose |
| 54. Perban < verband | 67. Spesialis < specialist | 79. Tumor < tumor |
| 55. Pispot < pispot | 68. Sput < sput | 80. Vaksin < vaccin |
| 56. Plasenta < placenta | 69. Steril < steriel | 81. Verban < verband |
| 57. Plester < pleister | 70. Terapi < therapie | 82. Vlek < vlek |
| 58. Polip < poliep | 71. Tifus < tyfus | 83. VK (<i>verloskamer</i>) <
verloskamer |
| 59. Praktik < praktijk | 72. Spatel < spatel | |
| 60. Prostat < prostaat | 73. Transplantasi <
transplantatie | |
| 61. Psikis < psychisch | 74. Trauma < trauma | |
| 62. Resep < recept | | |

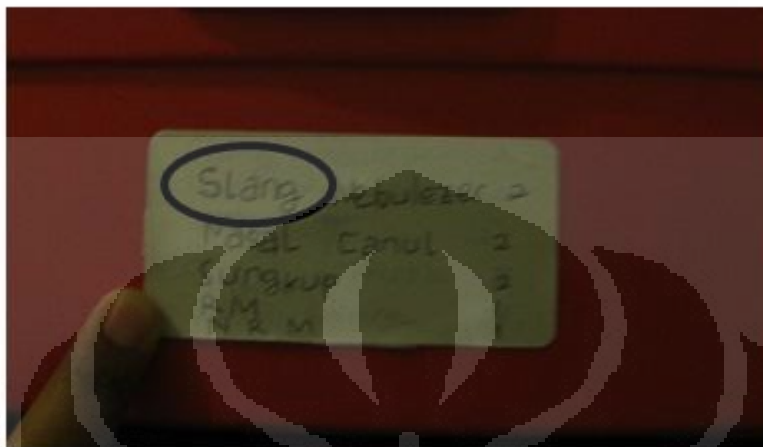
Gambar 1: Foto Kata *Sput* (koleksi pribadi dari RSUP Fatmawati Paviliun Angrek)



Gambar 2: Foto Kata *Handsoen* (koleksi pribadi dari RSUP Fatmawati Paviliun Angrek)



Gambar 3: Foto kata *Slang* (koleksi pribadi dari RSUP Fatmawati Paviliun Anggrek)



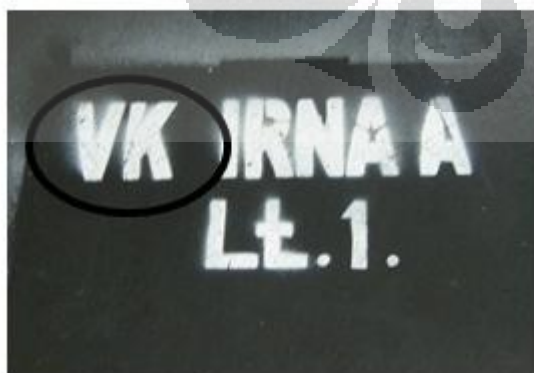
Gambar 4: Foto kata *Pispot* (koleksi pribadi dari RSUP Fatmawati Paviliun Anggrek)



Gambar 5: Foto kata *Spatel* (koleksi pribadi dari RSUP Fatmawati Paviliun Anggrek)



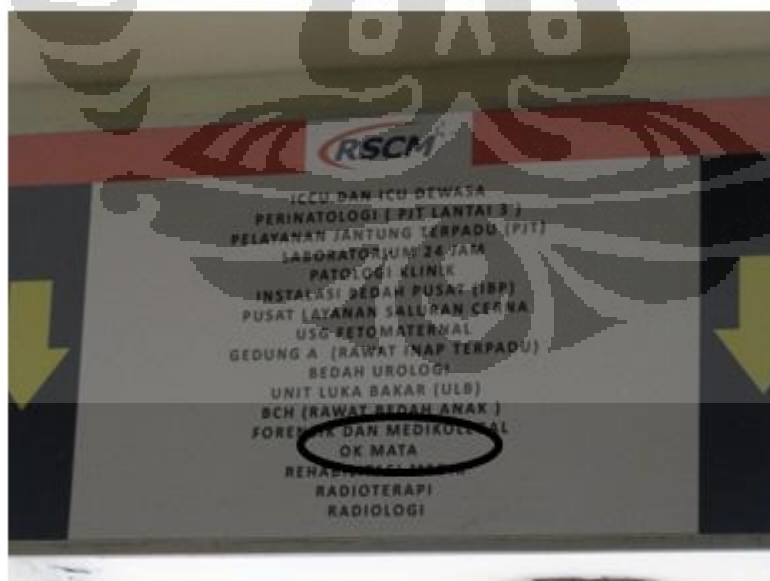
Gambar 6: Foto Kata VK (koleksi pribadi dari RSUP Fatmawati Paviliun Anggrek)



Gambar 7: Foto Kata *Kassa* dan *Verban* (Koleksi Pribadi dari RSIA Hermina Jatinegara)



Gambar 8: Foto Kata *OK* (Koleksi Pribadi dari RS Cipto Mangunkusumo)



Gambar 9: Fotokopi Kata *Snoezelen* (Koleksi Pribadi dari RSIA Hermina Depok)

12	Drg. Sri Heringseng (Periodonti)	-	-	-	-	10.00-13.00	09.00-12.00
13	Drg. Widurini (Konservasi)	09.00-12.00	-	-	19.00-21.00	17.00-21.00	-
GIGI UMUM							
No.	Nama Dokter	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Drg. Julius A. Z	-	09.00-11.00	-	-	08.00-10.00	-
2	Drg. Tifa Yotefani	-	11.00-14.00	-	-	10.00-12.00	-
KLINIK TUMBUH KEMBANG							
No.	Nama Dokter	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Tim Dokter KTK Terdiri dari : Dokter Spesialis Anak & Dokter Spesialis Rehabilitasi Medik	-	-	17.00-19.00	-	17.00-19.00	08.30-14.00
2	Terapi Wicara Terapi Okupasi Sensori Integrasi Fisioterapi <u>Snoezelen</u>	08.00-15.00	08.00-15.00	08.00-15.00	08.00-15.00	08.00-15.00	08.00-15.00
KLINIK LAKTASI							
No.	Konselor	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Bidan	10.00-14.00	10.00-14.00	10.00-14.00	10.00-14.00	10.00-14.00	10.00-12.00
SPESIALIS RADIOLOGI							
No.	Konselor	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Dr. Firdaus S. Sohar	17.00-21.00	18.00-21.00	-	18.00-21.00	17.30-21.00	-
2	Dr. Utami Purbasari	-	-	16.00-21.00	-	-	20.00-21.00
SPESIALIS ANESTESI				SPESIALIS PATOLOGI KLINIK			
No	Nama Dokter	No	Nama Dokter				
1	Dr. Hendrotomo	1	Dr. Djiwan Setiawan				
2	Dr. Herry Mardani						
3	Dr. Loyd Yahya						
4	Dr. Martomo PM						
5	Dr. Ridwan Bachri						
6	Dr. Wijanarko Hastario						

Gambar 10: Fotokopi Kata *Sputit* (Koleksi Pribadi dari RSIA Hermina Jatinegara)